

**TESIS**

**KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
MOHAMMAD NATSIR TENTANG MODERNISASI DAN  
RELEVANSINYA DI INDONESIA**



**Mansyur**

**NIM : 21502300099**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024/1445**

**TESIS**

**KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
MOHAMMAD NATSIR TENTANG MODERNISASI DAN  
RELEVANSINYA DI INDONESIA**



**Mansyur**

**NIM : 21502300099**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024/1445**

## **PRASYARAT GELAR**

**KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
MOHAMMAD NATSIR TENTANG MODERNISASI DAN  
RELEVANSINYA DI INDONESIA**

### **TESIS**

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Disusun oleh:

Mansyur

NIM : 21502300099



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024/1445**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut  
Mohammad Natsir Tentang Modernisasi Dan  
Relevansinya Di Indonesia

Oleh :

Mansyur  
NIM : 21502300099

Pada tanggal 21 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



**Dr. Ahmad Mujib, M.A**  
NIK. 211509014

Pembimbing II,



**Dr. Sudharto, M.Pd.I**  
NIK. 211521034

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas  
Islam Sultan Agung  
Semarang, Ketua,



**Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I**

NIK. 210513020

# LEMBAR PENGESAHAN

## Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi Dan Relevansinya Di Indonesia

Yang dipersiapkan dan di susun oleh ::

Mansyur

**NIM : 21502300099**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal:  
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.  
NIK. 211516027

Drs. H. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd.I.  
NIK. 211585001

Penguji III

Dr. Hidayatus Sholihah, M.Ed, M.Pd.  
NIK. 211513020

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,  
Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I  
NIK. 210513020

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mansyur

NIM : 21502300099

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi Dan Relevansinya Di Indonesia” adalah benar-benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 31 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



**Mansyur**

**NIM : 21502300099**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	Mansyur
NIM	21502300099
Program Studi	Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tesis dengan judul :

**“Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi Dan Relevansinya Di Indonesia”**

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-esklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet ataupun media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 03 September 2024

Yang menyatakan,

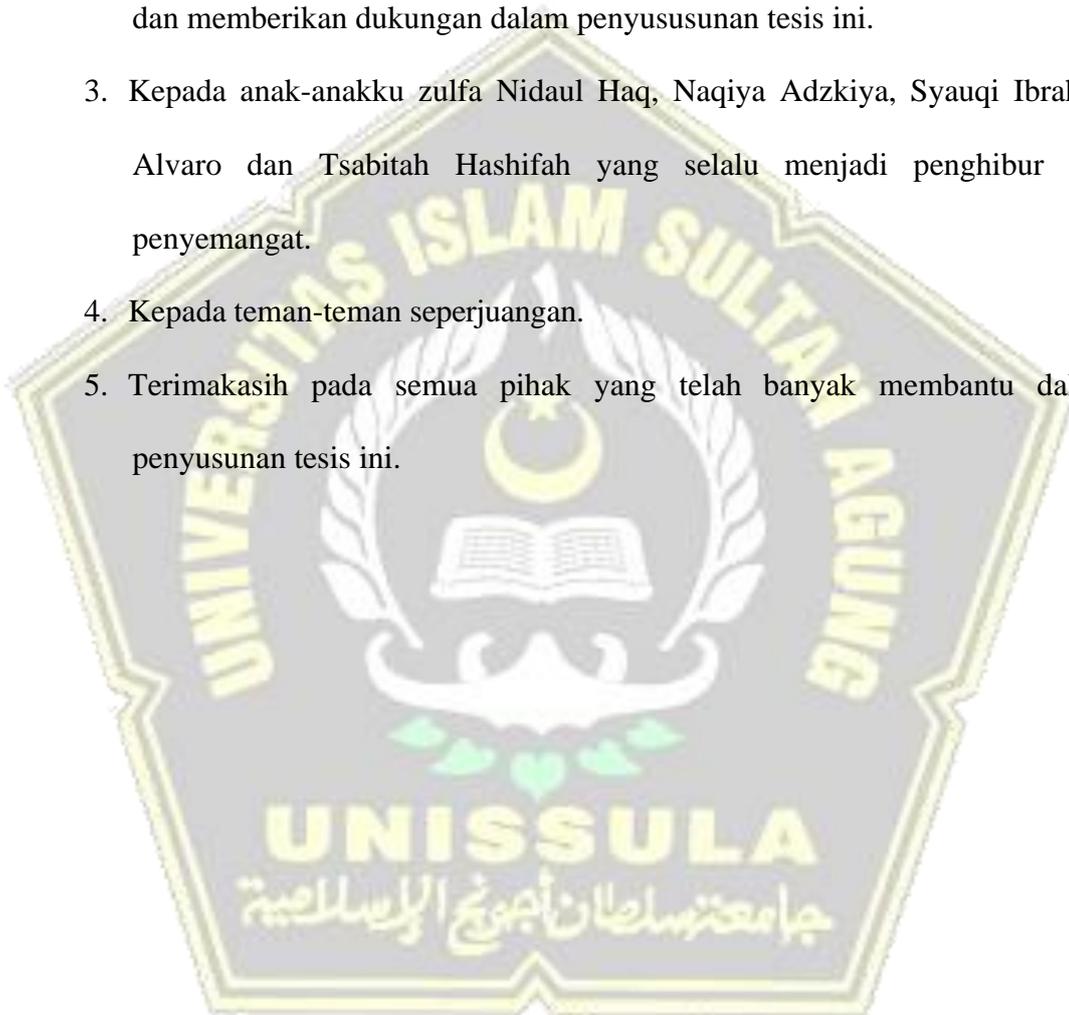


(Mansyur)

## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

1. Kepada Ibuku Suhariah yang selalu memotivasi selama dalam penyusunan tesis ini, berkat doa ibundaku saya bisa sampai sekarang ini.
2. Kepada Istriku tercinta Ayusa Al Adawaiyah, S.Pd.I., yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam penyusunan tesis ini.
3. Kepada anak-anakku zulfa Nidaul Haq, Naqiya Adzkiya, Syauqi Ibrahim Alvaro dan Tsabitah Hashifah yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat.
4. Kepada teman-teman seperjuangan.
5. Terimakasih pada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.



## ABSTRAK

Mansyur :Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi dan Relevansinya di Indonesia

Membicarakan pendidikan Islam berarti menyentuh aspek individu yang mendalam. Pandangan ini berpengaruh signifikan pada cara seseorang memahami ilmu sebagai ciptaan Tuhan yang ditujukan untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di dunia. Salah satu tantangan utama pendidikan Islam saat ini adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia (profan). Penulis mengeksplorasi pemikiran Mohammad Natsir, seorang tokoh dan intelektual Muslim Indonesia yang berusaha menciptakan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan agama, bangsa, dan negara. Penelitian ini bersifat kepustakaan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data untuk interpretasi yang mendalam.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Pandangan Mohammad Natsir mengenai pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang integral, harmonis, dan universal untuk mengembangkan potensi manusia sebagai khalifah di dunia; 2) Peran Mohammad Natsir dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia meliputi: a) Purifikasi, yaitu kembali pada ajaran Islam yang murni dan menggantikan budaya lama dengan nilai-nilai baru, dengan tauhid sebagai dasar pendidikan; b) Modernisasi, dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Konsep ini bertujuan untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia dengan mengubah sistem dikotomis menjadi integratif dan sesuai syariat Islam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Mohammad Natsir, Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia



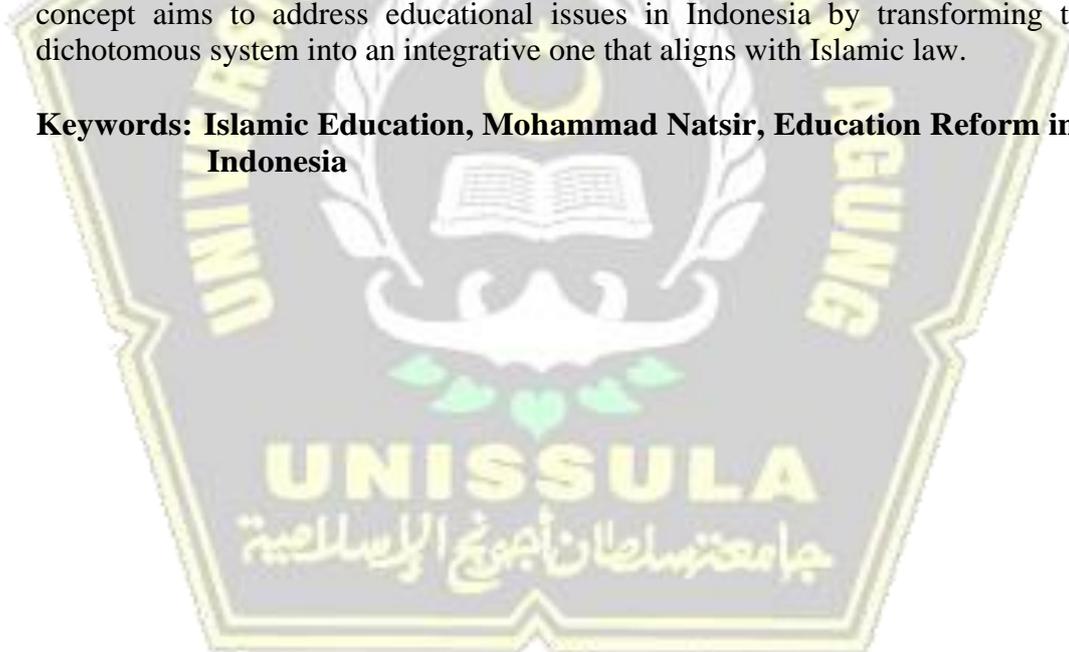
## ABSTRACT

Mansyur : The concept of Islamic Education Thought according to Mohammad Natsir on modernization and its relevance to Islamic Education in Indonesia

Discussing Islamic education involves delving into deep individual aspects. This perspective significantly influences how one views knowledge as a divine creation intended for fulfilling the role of a caliph in the world. One of the main challenges in Islamic education today is the dichotomy between religious and secular knowledge. The author explores the thoughts of Mohammad Natsir, an Indonesian Muslim figure and intellectual who sought to create an Islamic education system that meets the demands of religion, nation, and state. This research is library-based, using a qualitative descriptive approach, aimed at collecting and analyzing data for in-depth interpretation.

The conclusions of this research are: 1) Mohammad Natsir's view on Islamic education is based on the Qur'an and Sunnah, emphasizing the need for an integral, harmonious, and universal education to develop human potential as a caliph in the world; 2) Mohammad Natsir's role in the reform of Islamic education in Indonesia includes: a) Purification, which involves returning to pure Islamic teachings and replacing old cultural values with new ones, with tawhid as the foundation of education; b) Modernization, by integrating religious and secular education. This concept aims to address educational issues in Indonesia by transforming the dichotomous system into an integrative one that aligns with Islamic law.

**Keywords: Islamic Education, Mohammad Natsir, Education Reform in Indonesia**



## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT Al-Hamdulillah berkat rahmat dan karunia-Nya, Tesis ini berbicara tentang **“Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir Tentang Modernisasi Dan Relevansinya Di Indonesia”**. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. Ahmad Mujib, M.A., selaku Pembimbing I dan Dr. Sudarto, M.Pd.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Prof Dr Gunarto SH MH selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis
6. Ibuku Suhariah yang telah mendo'akan, Membantu dan mendukung baik moril maupun materil.
7. Istriku tercinta Ayusa Al Adawaiyah, S.Pd.I., yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan secara moral

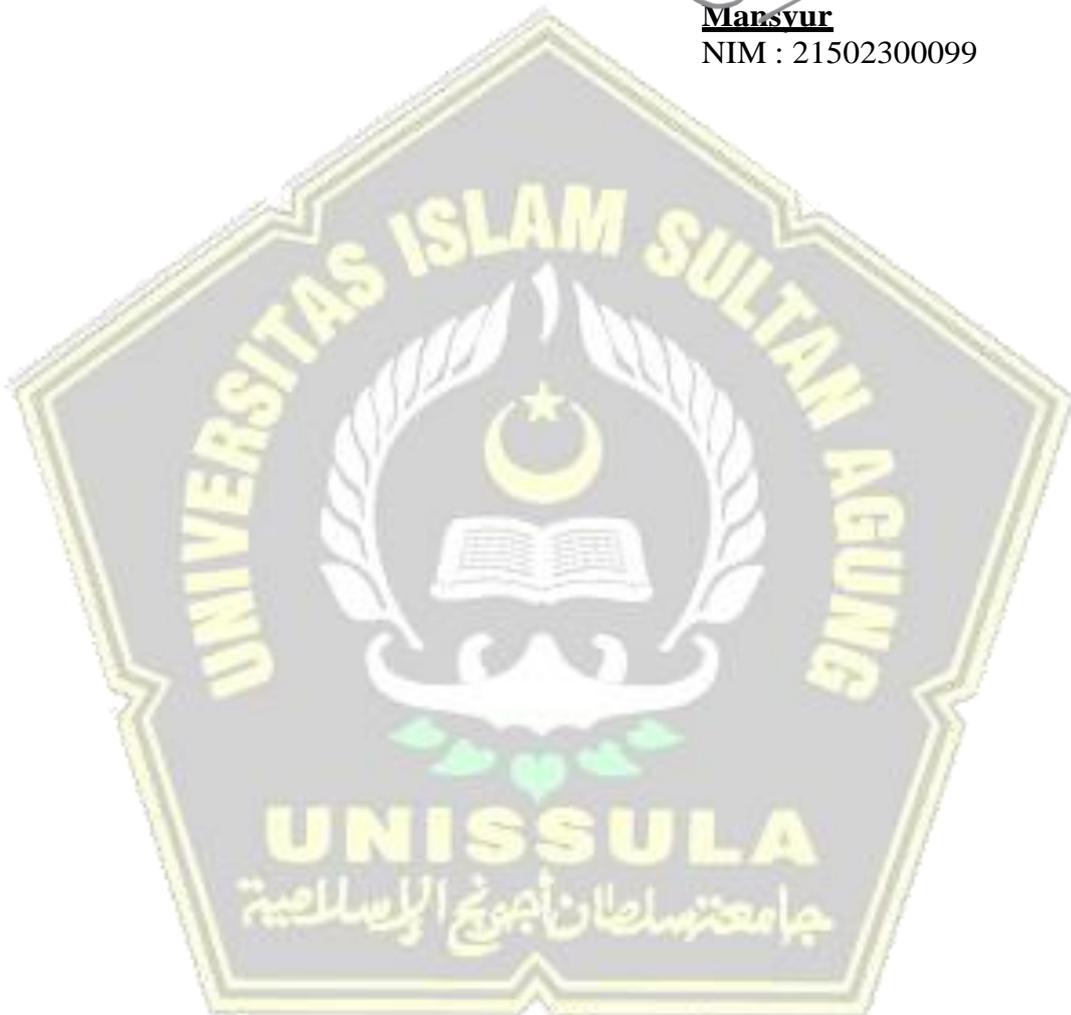
8. Anak-anakku : Zulfa Nidaul Haq, Naqiya Adiknya, Syauqi Ibrahim Alvaro dan Tsabitah Hashifah yang selalu sabar, mendo'akan dan mendukung selama kuliah dan mengerjakan tesis ini

Senarang, 21 Agustus 2024



Mansyur

NIM : 21502300099



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	? = ص	l = ل
Í = ح	d' = ض	m = م
kh = خ	t = ط	n = ن
d = د	? = ظ	h = ه
dh = ذ	' = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Short: a = ا ; i = 

u = 

Long: ā = آ ; ī =  ;

ū = 

Diphthong: ay =  ا ي

aw =  و ا

**UNISSULA**  
جامعة سلطان أحمد بن ماجه الإسلامية

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian hasil-hasil Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	16
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	16
a. Pengertian Pendidikan Islam Secara Bahasa .....	16
b. Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah.....	24
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam .....	25
a. Al-Qur'an.....	26
b. Al-Hadits.....	27
c. Ijtihad .....	27
3. Sistem Pendidikan Islam .....	28
a. Kurikulum Pendidikan Islam .....	28
b. Pendidik atau Guru .....	29
c. Peserta Didik.....	31
d. Lingkungan Pendidikan .....	31
e. Peralatan Pendidikan.....	32
4. Tujuan Pendidikan Islam .....	32
a. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam .....	32

b. Tujuan Pendidikan dalam Islam.....	33
B. Kerangka Berfikir.....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian .....	37
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	38
D. Keabsahan Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Biografi Mohammad Natsir .....	43
1. Latar Belakang Mohammad Natsir dan Sejarah Kehidupannya.....	44
2. Peran, kepedulian, dan jasa-jasa Mohammad Natsir Terhadap Umat Islam dan Bangsa Indonesia Khususnya.....	51
a. Penetapan berbagai Sekolah Tinggi Islam di Indonesia.....	51
b. Pendidikan dan dakwah.....	52
c. Pemikiran Islam dan Upaya membendung Kristenisasi .....	55
d. Politik Islam.....	56
e. Peranannya di dalam organisasi Islam Internasional .....	58
B. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir .....	59
1. Tauhid Sebagai Asas Pendidikan .....	59
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	61
3. Pendidikan dan nilai-nilai agama.....	62
4. Pendidikan yang Universal .....	64
5. Penguasaan Bahasa Asing.....	65
6. Kebebasan Berpikir Sebagai Tradisi Ilmu .....	67
7. Hubungan Pendidikan dan Masyarakat .....	71
C. Peran Dr. Mohammad Natsir tentang Modernisasi dan Relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia Islam di Indonesia .	72
1. Purifikasi (Pemurnian Ajaran Agama).....	72
2. Modernisasi (Tajdid).....	86
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan menjadi siklus belajar yang esensial. Seiring berjalannya waktu, setiap individu memerlukan kemajuan, yang kemudian memunculkan konsep untuk membangun, menciptakan, dan melindungi masyarakat melalui pendidikan. Sejak dahulu, pendidikan telah berkembang, khususnya sepanjang sejarah manusia dan perubahan sosial yang terjadi. Walaupun pada awalnya sederhana, kebutuhan manusia untuk belajar tetap ada karena manusia tidak hidup berdasarkan naluri semata (Jalaluddin, 2003:113-114).

Dalam dunia pendidikan, terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menyebabkan pandangan bahwa pendidikan agama tidak dapat berlangsung tanpa ilmu pengetahuan dan inovasi, sementara pendidikan umum dianggap terpisah dari agama. Namun, Islam mengajarkan umatnya tentang cara hidup yang seimbang dan menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara alam semesta yang luas, baik yang bersifat fisik maupun spiritual, materi dan dunia lainnya. Salah satu tujuan agama Islam adalah untuk menjamin bahwa seseorang dimuliakan oleh Allah SWT di dunia ini dan secara konsisten memenuhi tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah SWT melalui tindakan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Abuddin Nata, 2005:72). Allah SWT Berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.(Q.S At-Tin : 4)

Wujud manusia terdiri dari fisik dan spiritual. Allah SWT telah memberikan manusia beberapa kemampuan dasar yang cenderung berkembang, yang dikenal sebagai potensi dalam psikologi dan kemampuan dasar menurut aliran behaviorisme. otomatis dapat dikembangkan (HM. Arifin, 2014).

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan ini, karena itu sangat bermanfaat untuk diajarkan secara menyeluruh. Dalam bidang ekonomi, belajar berhitung sangat penting untuk mengawasi keuangan, dan dalam bidang hukum, belajar perihal hukum sangat penting. Oleh Sebab itu, manusia tidak bisa membahas hukum tanpa tahu hukum terlebih dahulu, terutama dalam hal agama. Semuanya perlu untuk belajar tentang agama (Sidi Indra Jati, 2013:29).

Pendidikan di Indonesia telah mengalami pemisahan antara ilmu umum, sains, dan ilmu agama. Pemisahan ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pengajaran, terutama karena para peneliti seringkali tidak memperhatikan kehidupan sosial dan konteks lokal. Akibatnya, pendidikan agama menjadi terpisah dari ilmu sosiologi dan humaniora, yang mengakibatkan para peneliti kehilangan sensitivitas terhadap aktivitas publik dan kesulitan mengikuti perkembangan dunia digital. Meskipun demikian, agama tetap memiliki pengaruh besar pada masyarakat. Selain itu, penelitian keislaman saat ini sering kali tampak kurang relevan bagi pendidikan umum dan mereka yang belajar. Pendekatan dikotomis ini membuat individu merasa

terasing dari diri mereka sendiri, keluarga, tetangga, keanekaragaman kehidupan, dan lingkungan mereka.

Sejak masa penjajahan hingga saat ini, pendidikan dan keilmuan di Indonesia umumnya masih terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Masyarakat cenderung memperlakukan keduanya secara berbeda, bahkan seringkali memberikan tanggapan yang beragam dengan berbagai alasan. Fenomena ini bisa dipastikan sebagai akibat dari kebijakan-kebijakan yang pernah diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama yang berkaitan dengan aturan-aturan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan di Indonesia. Zuhairini mengungkapkan: “Belanda berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama, sesuai dengan prinsip-prinsip kolonialisme, westernisasi dan kristenisasi.”(Zuhairini dkk, 2008:148). Lebih lanjut Zuhairini menyatakan bahwa:

“Gubernur Jenderal Van den Capellen pada tahun 1819 M mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda. Dalam surat Ederannya kepada para Bupati tersebut sebagai berikut: “Dianggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan *“hukum negara”*”(Zuhairini dkk, 2008:148). Pada salah satu Point dalam angket yang ditujukan kepada bupati- bupati berbunyi sebagai berikut: “Apakah Tuan Bupati tidak sepaham dengan kami bahwa pendidikan yang berguna adalah sejenis pendidikan yang sesuai dengan rumah tangga desa”(Zuhairini dkk, 2008:149).

Jika dicermati, jelas sekali bahwa jiwa dari pernyataan surat Gubernur Jenderal tersebut menggambarkan bahwa didirikannya pendidikan Sekolah Dasar pada waktu itu tujuannya untuk membantu pemerintahan kolonial

Belanda, dan mereka memandang bahwa Madrasah atau Pesantren itu tidak berguna bahkan suatu saat dan kapan saja akan membahayakan kedudukan Pemerintah Belanda di Indonesia. Jadi sangat jelas sekali dari upaya kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam masalah pendidikan, sebagaimana menurut Zuhairini, bahwa "kebijakan pemerintahan Belanda terhadap rakyat Indonesia khususnya dibidang pendidikan didasari oleh rasa ketakutan dan rasa kolonialismenya." (Zuhairini dkk, 2008:150)

Lebih lanjut Zuhairini menyatakan:

“Sekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam, maka pemerintah mengeluarkan peraturan yang disebut netral agama. Yakni bahwa pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama. (*Indische Staat Regeling* pasal 173-174) (Zuhairini dkk, 2008:150).

Dari berbagai kebijakan dan peraturan pemerintah kolonial Belanda, seolah-olah mereka ingin melumpuhkan Pendidikan Islam dan menggantinya dengan pendidikan yang mereka inginkan yakni pendidikan yang mengarah dan membantu kepada kegiatan kristenisasi, westernisasi atau paling tidak sekularisasi. Pola-pola pendidikan seperti itu sangat membantu terjaminnya kedudukan mereka dalam menjajah bangsa Indonesia. Namun masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam waktu itu pada umumnya tidak hanya berdiam diri dan menerima kenyataan begitu saja. Zuhairini menggambarkan sikap umat Islam Indonesia dalam menghadapi tekanan pendidikan pada saat itu, sebagai berikut (Zuhairini dkk, 2008:150):

“Jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik, para ulama dan kyai bersikap non cooperative dengan Belanda. Mereka menyingkir dari tempat yang dekat dengan Belanda. Mereka mengharamkan kebudayaan yang dibawa

oleh Belanda dengan berpegang kepada hadits Nabi Muhammad Saw. Yang artinya: “Barang siapa yang menyerupai suatu golongan, maka ia termasuk golongan tersebut” (Riwayat Abu Dawud dan Imam Hibban). Mereka tetap berpegang kepada ayat Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 51 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah orang Yahudi dan Nasrani engkau angkat sebagai pemimpinmu.”

Dari kenyataan-kenyataan sejarah sebagaimana yang tertera diatas,

sangat jelas sekali bahwa adanya dikotomi keilmuan dan dikotomi pendidikan erat kaitannya dengan pola kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu, kalau kita cermati setidaknya muncul empat kelompok intelektual dalam masyarakat Indonesia yang satu sama lain berpandangan sangat berbeda namun disisi lain terdapat juga beberapa kesamaan.

Empat kelompok tersebut yaitu:

1. Kelompok yang pro Belanda, mereka umumnya menjadi pegawai pemerintahan kolonial Belanda hingga masa pendudukan Jepang.
2. Kelompok yang sangat antipati dengan pemerintahan Belanda dan sistem-sistem yang dibawa oleh Penjajah. mereka ini umumnya adalah golongan Kyai (Ulama) dan Santri. Mereka banyak berdomisili di pedesaan-pedesaan, mereka ini juga sering diistilahkan dengan Islam tradisional.
3. Kelompok yang sadar akan kemerdekaan bangsanya namun mereka tidak begitu dekat dan tidak begitu tertarik untuk memahami agamanya dan menerapkannya dalam sistem kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelompok ini pada umumnya lulusan dari pendidikan-pendidikan barat khususnya Belanda. kelompok seperti ini sering disebut dan dikategorikan sebagai kelompok Sisialis dan Nasionalis Sekuler.

4. Kelompok yang sadar akan kemerdekaan bangsanya, namun mereka juga sadar atas keterbelakangan umat Islam dari berbagai aspek. Sehingga umat Islam tetap dijajah oleh bangsa dan agama lain. Kelompok ini mayoritas lulusan dan sarjana pendidikan barat, namun sangat dekat dan cukup memahami ajaran Islam pada umumnya. Bahkan disisi lain pemahaman mereka bisa diseterakan dengan para ulama dan santri. Bahkan pula kelompok ini berusaha untuk menerapkan hukum syari'at Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelompok ini sering disebut dengan Nasionalis Islam.

Dari kelompok masyarakat ke empat inilah maka sejak pertengahan abad ke 19 hingga pertengahan abad ke 20 mulai muncul ide-ide pembaharuan pendidikan Islam. Mereka berusaha mengintegrasikan Pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Barat. Diantara tokoh-tokoh yang banyak berkecimpung dalam pembaharuan Pendidikan Islam yaitu: KH. Ahmad Dahlan (1869-1923), KH. Hasyim Asyari (1871-1957) KH. Ahmad Soerkati (1875-1943), KH. Agus Salim (1884-1954) KH. A. Hasan(1887-1958), Ki Hadjar Dewantara (1889-1959), Prof. Dr. Mahmud Yunus(1899-1982) Dr. Mohammad Natsir (1908-1993), KH. Wahid Hasjim (1914-1953), Prof. Dr. Rasjidi (1915-2001) dan tokoh-tokoh lainnya masih banyak lagi.

Dari segi pendidikannya, mayoritas para tokoh pembaharuan ini sempat mengenyam Pendidikan barat khususnya Belanda. Bahkan sebagian diantara mereka seperti Prof. Dr. Rasjidi adalah Sarjana pendidikan Barat, dan M. Natsir seorang siswa AMS dengan lulusan terbaik, luar biasa dan sangat memuaskan

dibandingkan dengan anak-anak Belanda sekalipun yang notabene serba lengkap dan cukup mendukung fasilitas belajarnya. Namun sebelumnya mereka juga banyak belajar mengenai Agama Islam secara baik dan mendalam sehingga Aqidah mereka kuat tak tergoyahkan oleh teori-toeri kaum Orientalis, dan pandangannya mengenai Islam sangat jelas serta mudah dipahami oleh masyarakat Islam yang awam sekalipun.

Pendapat para pembaharu Pendidikan Islam, secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut: “Pendidikan harus membentuk masyarakat yang berkualitas sebagai hamba Allah”. Maksudnya kaum muslimin harus menguasai agamanya dengan baik dan benar dan disisi lain kaum muslimin juga tidak tertinggal dalam persaingan global dan teknologi.

Maka bisa dipastikan karena dengan alasan inilah mereka berusaha menyatukan pendidikan yang murni berasal dari Islam dengan pendidikan-keilmuan dan segala sistem darimanapun asalnya baik Timur maupun Barat yang menurut pandangan mereka bisa lebih meningkatkan pendidikan Islam dengan syarat sistem tersebut tidak merusak jati diri Agama Islam yang sebenarnya (yang sudah baku dan disepakati oleh mayoritas ummat Islam).

Para tokoh pembaharu pendidikan Islam ini menanamkan tiga pokok besar dalam pendidikan Islam, yaitu: 1) landasandasar pendidikan Islam; 2) sistem keilmuan dan pembelajaran yang berada pada pendidikan Islam; 3) kegunaan (pengamalan) dan tujuan (arah) pendidikan Islam.

Diantara beberapa tokoh pembaharu pendidikan Islam tersebut, terdapat salah satu yang menjadi fokus perhatian penulis, yakni Mohammad Natsir.

Walaupun Beliau hanya lulusan AMS (setingkat SMAsekarang) tetapi Beliau adalah seorang cendekiawan muslim yang sangat brilian. Beliau sangat dikagumi oleh kawan maupun lawan, disegani masyarakat baik di dalam maupun diluar negeri.

Menurut Adian Husaini, “Natsir bukan hanya politisi andal, dia adalah seorang pejuang pendidikan yang layak disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, dan sebagainya”(Adian Husaini, 2009:26).

Didorong oleh kepeduliannya pada problematika umat Islam, pada waktu itu, ia memahami bahwa masalah penting yang membelenggu sebagian besar umat Islam adalah kebodohan dan kemiskinan yang mana hal itu menjadi lahan subur bagi aktivis misionaris Kristen untuk melakukan kristenisasi atau minimal menetralsir masyarakat Indonesia dari agamanya (Sekularisasi). Dengan demikian maka Mohammad Natsir dalam usianya yang masih muda (24 tahun) ia mendirikan Pendidikan Islam (Pendis) dan diluar Pendis beliau memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada murid-murid sekolah umum yang beliau ajar, seperti murid-murid HIS, MULO dan Kweek School (Sekolah Guru).

Pada masa-masa mudanya, setelah lulus dari AMS, selain aktif mengajar dan membina Pendidikan Islam (Pendis) yang ia rintis, beliau juga aktif diberbagai Organisasi ke-Islaman, antara lain Persis, Jong Islamiten Bond, Partai Syarikat Islam dan Muhammadiyah Menurut AdianHusaiani, “berangkat dari pencermatan dan pengalaman pada dirinya sendiri, Natsir kemudian mencoba mengintegrasikan pendidikan yang ketika itu sudah

terbelah yakni pendidikan agama dan umum. Natsir menginginkan adanya integrasi pendidikan agar kaum Muslimin menguasai agamanya dengan baik dan pada sisi lain juga tidak tertinggal dalam persaingan global” (Adian Husaini, 2009:37). Pada jaman Revolusi fisik, Agustus 1945, sampai Desember 1949, beliau merupakan partisipan aktif dalam barisan pimpinan tertinggi revolusi dibawah pimpinan bung Karno dan bung Hatta (Endang Saifudin Anshari & Amin Rais, 1988:vii).

Dari pengalamannya pula sebagai aktivis organisasi-organisasi Nasional, dan didorong oleh keinginan luhur membangun bangsanya, Mohammad Natsir akhirnya terlibat langsung dalam politik praktis di pemerintahan yang waktu itu baru lahir. Beliau adalah sebagai ketua umum Masyumi, salah satu Partai politik yang besar ketika itu dan menjadi oposisi bagi pemerintahan Soekarno.

Dalam pemerintahan dan politik, terdapat pula peranan beliau yang amat menentukan dalam penyelamatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yakni pada April tahun 1950, dengan terlebih dahulu melobi petinggi pemerintahan dan para petinggi partai, beliau akhirnya berhasil mengembalikan bangsa Indonesia dari RIS kepada NKRI. Hal ini disebut dengan Mosi Integral Natsir, sehingga Soekarno akhirnya meminta Mohammad Natsir menjadi formatur kabinet sekaligus perdana menteri.

Selain sebagai aktivis organisasi-organisasi Nasional, politisi, dan pendidik (guru), beliau juga aktif menulis tentang berbagai keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan Islam dan kaum Muslim. Sebagaimana

berikut ini Adian Husaini menyebutkan:

“Pada sekitar tahun 1930-an, dalam usia sekitar tiga puluhan, Natsir telah aktif menulis tentang berbagai persoalan keilmuan dan terlibat dalam perdebatan ilmiah dengan berbagai kalangan. Melalui tulisan-tulisannya, ketika itu, tampak Natsir sudah membaca berbagai literatur tentang Aqidah Sejarah, Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, Syari’ah, Perbandingan Agama, dan sebagainya. Hampir dalam setiap tulisannya Natsir mampu meramu dengan baik sumber-sumber dari kalangan Muslim maupun karya-karya orientalis barat.(Adian Husaini, 2009:41)”.

Mengenai kecendekiawanan dan intelektualitas Mohammad Natsir ini,

Lebih lanjut Adian Husaini menyatakan :

“Tulisan-tulisan M. Natsir mengandung visi dan misi yang jelas dalam pembelaan terhadap Islam. Kita bisa menemukan semangat dan kepercayaan diri yang tinggi dari seorang Natsir yang sama sekali tidak minder atau rendah diri menghadapi serbuan paham sekularisme barat. Yang waktu itu begitu banyak menyihir otak kaum terpelajar dan elite bangsa” (Adian Husaini, 2009:40) .

Setelah Mohammad Natsir dan partai politiknya dibekukan oleh Soekarno dengan alasan terlibat PRRI tahun 1957, hingga pada masa pemerintahan Soeharto, sikap pemerintah tidak berubah. Bahkan pada masa Presiden Suharto lebih menyedihkan lagi, Mohammad Natsir dicekalkhak-hak pribadinya, beliau dilarang bepergian keluar negeri dengan alasan M. Natsir telah ikut menandatangani Petisi 50 (surat pernyataan keprihatian atas pidato dan kebijakan Soeharto). Namun demikian, ia tetap berjuang untuk rakyat Indonesia dan ummat Islam khususnya. Pada masa-masa inilah peranan beliau dalam Dakwah dan sekaligus membentuk (Pengkaderan) mujahid-mujahid Dakwah di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia sangat menonjol dan membuahkan hasil. Dalam hal ini Adian Husaini menggambarkan sebagai berikut:

Setelah lepas dari gelanggang politik formal, Natsir mengaktifkan

dakwah melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia(DDII). Di sinilah Natsir mulai melakukan pembinaan intelektual melalui tiga jalur strategis, yaitu kampus, masjid, dan pesantren. Dari berbagai masjid kampus yang didirikan, Natsir berhasil melakukan kaderisasi intelektual dan menanamkan benih dakwah di kalangan kaum intelektual. Tahun 1984. Natsir juga tercatat sebagai Ketua Badan Penasehat Yayasan Pembina Pondok Pesantren Indonesia (Adian Husaini, 2009:38).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat dipahami, bahwa Dr. Mohammad Natsir adalah seorang ilmuwan, intelektual, sekaligus pendididkan tokoh teladan bagi bangsa indonesia saat ini. Dari kenyataan-kenyataan sejarah yang demikian jelas itu, maka pada tanggal 7 November 2008, Presiaden Susilo Bambang Yudhoyono atas nama pemerintah Republik Indonesia menyerahkan Kepres No. 041/TK/Tahun 2008 tentang pemberian gelar pahlawan untuk Mohammad Natsir.

Mohammad Natsir adalah seorang tokoh yang mempelopori pembaharuatn pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bersifat integral, serasi, dan universal, meningkatkan seluruh kemampuan manusia (fitrah) agar menjadi manusia yang merdeka atau mandiri sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Setelah itu, konsep pendidikan integral, harmonis dan universal oleh Natsirdikaitkan dengan tujuan ajaran Islam sebagai agama universal.

Jadi menurut Mohammad Natsir, Islam bukan hanya agama dalam

pengertian sempit yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Dari pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan di atas, tampak bahwa kajian Mohammad Natsir dan pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam merupakan bidang yang sangat menarik dan esensial untuk diteliti dan cukup beralasan, sehingga penulis mencoba mengkaji pemikiran-pemikiran Mohammad Natsir, serta membuat format untuk ide-ide yang dikemas dalam sesuatu ringkasan.

Hal-hal inilah yang membuat penulis cukup tertarik dan menjadi latar belakang untuk mendalami lebih lanjut mengenai Pemikiran dan Konsep beliau tentang Pendidikan Islam. Sehingga dengan demikian penulis mengambil judul **“Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir tentang Modernisasi Dan Relevansinya Di Indonesia”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah-masalah yang terkait dengan hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sikap sebagian besar masyarakat yang masih mendikotomikan sistem keilmuan dan pendidikan berkaitan erat dengan kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda.
2. Adanya pembaharuan konsep pendidikan Islam agar lebih dinamis dan kreatif berkaitan erat dengan adanya kesadaran dari masyarakat yang terdidik.
3. Konsep pendidikan Islam yang diperjuangkan oleh para Tokoh

Pendidikan Islam secara garis besar mencakup tiga permasalahan pokok, yaitu: 1) landasan dasar pendidikan Islam; 2) sistem keilmuan dan pembelajaran yang berada pada pendidikan Islam; 3) kegunaan (pengamalan) dan tujuan (arah) pendidikan Islam.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan mengenai pembaharuan Pendidikan dalam Islam merupakan suatu permasalahan yang sangat luas. Maka oleh karena itu, untuk menghindari melebarnya pembahasan ini, maka batasan masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep baku pendidikan Islam yang mencakup pengertian Pendidikan Islam, arah dan tujuan pendidikan Islam, dan landasan dasar pendidikan Islam.
2. Konsep dan pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir yang mencakup konsep baku pendidikan Islam juga mencakup sistem dan metodologi pendidikan dan bentuk keilmuan mutakhir yang harus dikembangkan dan diakui.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Dengan pembatasan masalah tersebut di atas, maka dikemukakan perumusan masalah untuk mempermudah pembahasan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr.

Mohammad Natsir?

2. Bagaimana pemikiran Dr. Mohammad Natsir tentang Modernisasi dan Relevansi Pendidikan Islam di Indonesia?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui konsep dan pemikiran Pendidikan Islam modern menurut Mohammad Natsir dalam pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.
2. Untuk mengetahui Peran Mohammad Natsir dalam pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, akan ditemukan konsep-konsep pendidikan Islam pada umumnya dan konsep serta pemikiran Pendidikan Islam versi Mohammad Natsir. Dengan demikian diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Kalangan Pendidik khususnya guru

Memberikan pencerahan dan motivasi bagi para pendidik

khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan minat dalam memperbaiki kualitas pendidikan dan dalam mengemban amanah yang diberikan masyarakat.

b. Praktisi Pendidikan

Memberikan suatu pertimbangan dalam hal pentingnya konsep-konsep pendidikan yang mesti dipakai oleh umat Islam Indonesia, karena di Indonesia mayoritas adalah umat Islam, maka kesesuaian pendidikan dan ajaran agama Islam perlu diperhatikan agar tidak jadi pertentangan atau permasalahan dikemudian hari.

c. Lembaga Pendidikan

Memberikan bahan referensi dan masukan serta tolok ukur dan kontribusi bagi khazanah keilmuan sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam yang sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan Islam tersebut.

d. Peserta didik

Memberikan motivasi agar peserta didik mengetahui arti pendidikan yang sesungguhnya dan mengetahui apa sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan tersebut sehingga diharapkan mereka tidak kebingungan dan tangguh dalam menghadapi perkembangan jaman

e. Masyarakat umum

Memberikan informasi mengenai pentingnya pendidikan Islam bagi umat Islam dalam rangka mengembangkan dan mempertahankan mutu generasi Islam dan generasi bangsa Indonesia.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Upaya menghasilkan penelitian tesis yang baik dan memenuhi target secara maksimal, maka peneliti memberikan beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan maupun pembanding, sebagai langkah untuk menghindari terjadinya kesamaan objek kajian dalam penelitian. Apabila terjadi kesamaan dan sejenisnya maka itu tidak terlepas dari kelemahan peneliti dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki peneliti. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Aam Aziz Anshori & Istikomah (2020) berjudul “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia” diterbitkan dalam sebuah jurnal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan objek penelitian berupa buku-buku karya Mohammad Natsir yang membahas tentang pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mohammad Natsir memiliki konsep pendidikan Islam yang integral, harmonis, dan universal, serta konsep tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian, yaitu sama-sama meneliti konsep pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir. Namun, perbedaannya terdapat pada penelitian sebelumnya yang tidak mencakup konsep modernisasi, melainkan hanya membahas relevansi pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2021) berjudul "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir" diterbitkan dalam *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol. 13 No. 1 Juni 2021, halaman 60–72. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Kajian ini dilakukan melalui teknik deskriptif analisis, dengan *Capita Selecta* karya Muhammad Natsir sebagai sumber data utama. Kajian ini menunjukkan bahwa Muhammad Natsir melakukan perubahan pada kurikulum pada masanya. Kurikulum Muhammad Natsir merupakan program yang sangat penting karena menggabungkan pelajaran agama dan umum sebagai sintesis dari kurikulum Islam yang bersifat dikotomis pada saat itu. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian penulis, terlihat dari fokus penelitian yang menjelaskan kurikulum pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir tanpa membahas konsep modernisasi dan relevansi agama Islam di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fytio Amando, 2023), "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Mohammad Natsir." Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini menggambarkan tema-tema besar dalam moderasi beragama dan pembaharuan pendidikan Islam. Berdasarkan analisis peneliti dan didukung sumber yang relevan dari dua tema besartersebut, maka diperoleh nilainilai moderasi beragama beserta dengan pembaharuan pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir. Dari analisis tersebut didapat relevansi dari hubungan kedua teori tersebut, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta dampak positif dari pemahaman konsep-konsep yang dijabarkan berupa pengembangan pendidikan agama Islam yang berguna bagi keberlangsungan

pendidikan Islam dalam menghadirkan nilai moderasi beragama di tengah masyarakat di Indonesia. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini terlihat di variabel judul penelitian, yang mana sama-sama meneliti konsep pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir. Hanya saja penelitian penulis tidak menjelaskan secara garis besar tentang pembaharuan konsep pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian terdahulu tanpa adanya konsep relevansi, hanya terkait dengan modernisasi pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Waskito (2023) yang berjudul “Institusionalisasi pemikiran pendidikan Mohammad Natsir ke dalam lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia”. Kemudian diterbitkan di dalam jurnal Pendidikan Islam Ta’diruna, Vol. 12, No. 3, Juni 2023. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik analisis dokumen sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir diinstitusionalisasikan melalui berbagai upaya, salah satunya adalah dengan pendirian Sekolah Tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mengadopsi visi dan gagasan Mohammad Natsir, utamanya dalam pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan model pendidikan Islam dan Pendidikan Barat. Institusionalisasi tersebut juga dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang menekankan pada penyelenggaraan pendidikan akademik dalam praktik yang seimbang. Kesimpulannya, pemikiran pendidikan Mohammad Natsir berhasil diinstitusionalisasikan melalui pendirian Sekolah Tinggi Islam yang kemudian berevolusi menjadi Universitas Islam Indonesia, dan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern dan berkualitas di

Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan (2024) yang berjudul “Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer”. Kemudian diterbitkan di dalam Jurnal Tawadhu. Vol. 8 no. 1, 2024. Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library reseach (Kajian Pustaka). Berdasarkan hasil kajian diatas dapat penulis simpulkan bahwa: (1) Mohammad Natsir merupakan seorang tokoh kelahiran pesantren yang memiliki pemikiran yang moderat. Beliau merupakan salah satu tokoh yang sangat berjasa bagi pendidikan Islam di Indonesia, dengan kebijakan - kebijakan yang beliau lakukan ketika menjadi Menteri Agama. (2) Konsep Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam yang integral, universal dan harmonis adalah hasil ijtihad dan renungan yang digali oleh Mohammad Natsir dari Al Qur’an dan Hadits.

Pendidikan Islam integralistik yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir adalah berdasarkan tauhid dan bertujuan untuk menjadikan manusia untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah dalam artian yang seluas luasnya dengan misi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (3) Relevansi pemikiran Mohammad Natsir dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari sekolah - sekolah yang bernafaskan Islam serta pondok pesantren modern yang saat ini telah mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi penerus bangsa yang cakap dalam intelektual dan cerdas secara spiritualnya.

## **2.2 Kajian Teori**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

### a. Pengertian Pendidikan Islam Secara Bahasa

Sebelum menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis memaparkan pandangan para ahli tentang arti dari kata “Pendidikan” dan arti dari kata “Islam”, sehingga diharapkan kita bisa lebih mudah memahami pengertian dari “Pendidikan Islam” atau “Pendidikan dalam Islam”.

#### 1) Definisi Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Inggrisnya adalah *education*, berasal dari bahasa Latin *educare* berarti “memasukan sesuatu”(Hasan Langgung, 2003:2). Pendidikan Secara Istilah, para ahli pendidikan mendefinisikan sebagai berikut:

- a) Menurut Hasan Shadily, Pendidikan adalah: “Proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan” (Hasan Shadily, 1984:2627).
- b) Menurut Munadir, “Pendidikan yaitu suatu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan dikembangkan potensinya mencapai tarap pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar”(Munadir, 2001:229).
- c) Menurut Hasan Langgung, Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat, yaitu: “Pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Kedua dari segi pandangan Individu, Pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi” (Hasan Langgung, 2000:1).

- d) Menurut Muhaimin, Pengertian Pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai *aktivitas* dan *fenomena*. Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial (Muhaimin, 2004).
- e) Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). No. 20 Tahun 2003, Pendidikan diartikan: “.....Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Mahkamah Agung, 2009).

## 2) Definisi Islam

Menurut Mohammad Daud Ali, Secara bahasa Islam adalah: Kata “Islam” berasal dari kata *salam* artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf *sin lam mim* (S-I-M). Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata masdar *salâmat* (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akar kata itu juga terbentuk kata *salm*, *silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri) (Mohammad Daud Ali, 2000). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa arti yang dikandung dalam kata “Islam” adalah: kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, dan kepatuhan kepada Tuhan. Tapi tidak semua orang atau agama yang mengakui bersikap “pasrah” atau “penyerahan diri” kepada Tuhan disebut Islam, karena ketika

mengartikan sebuah nama tidaklah hanya dilihat dari segi bahasa saja, tapi harus dengan istilah khusus yang sudah baku dan sudah ditentukan Syarat, maksud, dan tujuannya oleh yang membuat nama tersebut, dan tidak boleh merubah atau membelokan arti dari suatu kata bilamana kata tersebut sudah dijelaskan oleh yang membuat kata tersebut. Termasuk kata “Islam” yang sudah jelas maksud dan tujuannya. Definisi dari segi bahasa hanyalah sebagai tambahan saja. Pengertian Islam dari segi istilah, adalah sebagai berikut:

a) Dalam Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 3, kata Islam bermaksud:

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

....pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu...(Qs. Al-Maidah: 3)

b) Dalam Kitab Hadits Arba’in An-Nawawiyah Nabi Muhammad Saw. Telah menjelaskan bahwa Islam adalah:

.... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ. وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ. وَتَصُومَ رَمَضَانَ. وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.... [رواه مسلم]

.....

.....Rasulullah Saw. berkata, "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya. " (HR. Muslim) (An-Nawawi, 2006:4)

c) Dalam hadits ke 3 dalam kitab Arba’in An-Nawawiyah juga disebutkan:

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khattab ra. Berkata,

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهِدَا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَحَجَّ الْبَيْتِ، وَصَوْمَ

Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Islam dibangun

*diatas lima dasar: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

d) Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, “Islam” bukan semata-mata sebuah kata kerja yang bermakna kepasrahan (*submission*); ia juga nama sebuah agama yang menjelaskan cara kepasrahan yang benar, juga sekaligus menjelaskan definisi agama (secara umum): kepasrahan kepada Tuhan.”

e) Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Islam adalah: “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an atas perintah Allah.

f) Dalam buku “*Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern*” mengartikan bahwa: “Islam adalah sebagai agama monoteis dunia, mengombinasikan hukum suci wahyu nabi dengan bentuk tradisi religius dan mendetail.

Dari pengertian dan ungkapan-ungkapan di atas maka bisadisimpulkan bahwa Islam adalah sebuah agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk seluruh umat manusia dan siapa saja yang bersedia menerimanya.

### 3) Pengertian Pendidikan Islam secara bahasa

Dari kesimpulan pengertian “pendidikan” dan dari pengertian “Islam” diatas, maka ketika mendefinisikan “Pendidikan Islam” baik secara Bahasa maupun istilah, tentu merujuk kepada istilah-istilah yang sudah ada dalam ajaran islam, yakni ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Di bawah ini penulis paparkan pendapat para ahli mengenai arti Pendidikan Islam secara bahasa sebagaimana yang dimaksud di atas. Yaitu:

Hery Noer Aly menyatakan: di dalam masyarakat Islam sekurang-

kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan. Yaitu *tarbiyah*, *Ta"lim* dan *Ta"dib* (Hery Noer Aly, 1999).

“Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta"lim*, *ta"dib*, dan *riyadhah*. Kesemuanya itu memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.” (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008:45)

Pengertian satu persatu dari istilah-istilah Pendidikan Islam di atas adalah sebagai berikut:

#### a) *Tarbiyah*

Istilah *Tarbiyah* berasal dari beberapa kata dengan makna berbeda: Pertama, dari kata *rabâ - yarbû* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, dari kata *rabiya yarbâ* yang bermakna tumbuh dan berkembang. Ketiga, dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Selain itu, kata *al-Rabb* juga berakar dari kata *Tarbiyah* dan bermakna membawa sesuatu menuju kesempurnaan secara bertahap (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008:4).

Menurut Abdul Fath Jalal, *Tarbiyah* adalah proses persiapan dan pengasuhan yang terjadi pada fase awal pertumbuhan manusia, atau yang sering kita kenal saat ini sebagai fase bayi dan anak-anak (Abdul Fatah Jalal, 1988:28).

Sedangkan menurut Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah* ialah: proses pendidikan yang dilakukan oleh generasi yang besar kepada generasi yang kecil, dengan tujuan membangunnya dengan pengembangan yang baik, yang mewujudkan keinsanan mereka dan yang menjadi faktor penyebab mereka dimuliakan oleh Allah Swt, sesuai dengan fase perkembangan mereka, di bawah naungan madrasah Islam, tenaga pengajarnya, buku-buku

pelajarannya, misinya, manhajnya, bangunannya, dan visi-misinya (Abdul Halim Mahmud, 2000:21).

b) *Ta'lim*

*Ta'lim* “merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata ‘*allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allahumu al-ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya.”(Abdul Halim Mahmud, 2000:18)

c) *Ta'dib*

*Ta'dib* biasanya diterjemahkan sebagai "pendidikan tentang sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika." *Ta'dib*, yang berasal dari akar kata yang sama dengan adab, juga mengandung makna pendidikan peradaban atau kebudayaan. Dengan demikian, seseorang yang terdidik adalah seseorang yang berperadaban, dan peradaban yang berkualitas dapat dicapai melalui pendidikan.”(Abdul Halim Mahmud, 2000:20) Mengenai *Ta'dib*, Hery Noer Aly menyatakan bahwa istilah *Ta'dib* untuk Pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh-Attas yakni sebagai berikut:

Istilah *Ta'dib* sebagai konsep pendidikan dalam Islam diperkenalkan oleh al-Attas. Istilah ini berasal dari kata adab dan menurut pandangannya, berarti pemahaman dan pengakuan terhadap hakikat bahwa pengetahuan dan eksistensi memiliki tatanan hierarkis berdasarkan tingkatannya masing-masing. Selain itu, istilah ini juga mencakup pengenalan akan posisi yang tepat seseorang dalam hubungannya dengan hakikat tersebut, serta dengan kemampuan dan potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya. Dengan pengertian ini kata adab mencakup pengertian „*ilm* dan „*amal* (Hery Noer Aly, 1999:9).

Menurut Naquib al-Attas, *Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara

berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

اَدَّبَنِي رَبِّي فَاحْسَنَ تَأْدِيبِي

Pengertian ini didasarkan hadits berikut ini:

“Tuhanku telah mendidiku, sehingga menjadikan baikpendidikanku.”  
(HR. Ibnu Hibban) (As-Suyuti, 1995:III).

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

“aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak”. (HR.Malik bin Annas dari Annas bin Malik) (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008:20)

#### d) Riyadhah

*Riyadhah* secara bahasa diartikan dengan “pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia” (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008:21).

Dari beberapa istilah di atas, penulis menyimpulkan bahwa istilah- istilah untuk pendidikan islam walaupun berbeda dari segi pengertiannya tetapi semuanya sama yakni mengacu kepadaistilah perbaikan moral, sikap, dan sudut pandang sebagai manusia seutuhnya yang beriman kepada Allah Swt., sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

#### b. Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah

Secara Istilah “Pendidikan Islam” diartikan oleh para ahlisebagai- berikut:

- 1) Menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam: “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008:27).

- 2) Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008:25).
- 3) Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali, Pendidikan Islam adalah: “upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008:28).
- 4) Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam adalah Pembentukan kepribadian Muslim karena dalam pendidikan Islam terdapat pendidikan Iman dan pendidikan amal (Abdul Halim Mahmud, 2000:28).
- 5) Menurut H.M. Arifin, Pendidikan Islam adalah: “suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.”<sup>39</sup>
- 6) Menurut Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis

setiap pribadi dengan Allah, Manusia dan alam semesta (Haidar Putra Daulay, 2004:153).

Dari beberapa pendapat para ahli sebagaimana penulis uraikan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam itu adalah “Proses pembentukan pribadi Muslim yang seutuhnya sesuai dengan tujuan hidup yang telah ditentukan dalam Islam, yakni pribadi yang taat dan patuh kepada perintah dan larangan Allah/Beribadah kepada Allah, sehingga seorang Muslim yang sudah dididik bisa mengemban amanahnya sebagai ”khalifah di muka Bumi.”

## **2. Dasar-dasar Pendidikan Islam**

Dasar secara bahasa, berarti alas, fundamen, pokok, atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, atau aturan) (Hery Noer Aly, 1999:29)

Hery Noer Aly menyatakan: Dasar ilmu Pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada Al-Qur’an, sunnah Rasulullah saw. (selanjutnya disebut sunnah), dan rakyu (hasil pikir manusia). Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al- Qur’an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam Al-Qur’an, maka harus dicari di dalam sunnah; apabila tidak juga ditemukan didalam sunnah, barulah digunakan rakyu. Sunnah tidak akan bertentangan dengan al- Qur’an, dan rakyu tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah (Hery Noer Aly, 1999:30).

Jadi berdasarkan keterangan di atas, Dasar-dasar atau landasan bagipendidikan islam yaitu pertama Al-Qur’an, kedua al-Hadits, dan ketiga rakyu atau dalam pengertian lain disebut juga ijtihad.

### **a. Al-Qur’an**

Hery Noer Aly menyatakan, Al-Qur’an adalah “kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Muhammad saw. dalam bhasa Arab yang terang guna

menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia didunia dan diakhirat”(Hery Noer Aly, 1999:32).

Siradjuddin Abbas menyatakan, Al-Qur’an adalah kalam Allah dan sifat Allah yang Qadim (Siradjuddin Abbas, 1997:190).

Secara panjang lebar Abdul Wahab Khallaf menjelaskan bahwa: Al-Qur’an adalah Firman Allah yang diturunkan oleh Allah dengan perantaraan Jibril kedalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafal bahasa Arab dan makna yang pasti sebagai bukti bagi Rasul bahwasannya dia adalah utusan Allah, sebagai undang-undang sekaligus petunjuk bagi umat manusia, dan sebagai sarana pendekatan (seorang hamba kepada tuhanNya) sekaligus sebagai ibadah kalau dibaca (Abdul Wahab Khallaf, 2003:1).

Dari ketiga pendapat diatas, intinya sama, yakni Al-Qur’an itu sebagai wahyu dari Allah yang diturunkan kepada utusan-Nya Muhammad Saw untuk dijadikan pegangan hidup ummat manusia sebagai sumber pedoman dalam melaksanakan segala kegiatannyatermasuk Pendidikan.

#### **b. Al-Hadits**

Menurut ahli hadits, pengertian hadits adalah “*segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya.*” Yang dimaksud dengan “hal ihwal” ialah segala yang diriwayatkan dari Nabi Saw. yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan- kebiasaannya (Munzier Suparta, 2001:2).

Ada juga yang menyatakan, Hadis ialah “*Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat beliau.*” (Munzier Suparta, 2001:3)

Dari beberapa Pengertian diatas, dapatlah kita simpulkan bahwa Hadits merupakan sesuatu yang disandarkan kepada nabi baik ucapan,

perbuatan, ataupun sifatnya.

Hadits merupakan pedoman kedua setelah Al-Qur'an, jika dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas, maka hadits nabi menjadi rujukannya.

### **c. Ijtihad**

Menurut Zakiyah Daradjat, "Ijtihad adalah istilah para Puqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah." (Zakiyah Daradzat, 1996:21)

Lebih lanjut Zakiyah Daradjat menyatakan: Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup (Zakiyah Daradzat, 1996:22).

Dari Penjelasan tentang Ijtihad di atas, jelas sekali bahwa Ijtihad merupakan suatu usaha dari para "ahli Ilmu" untuk menetapkan suatu hukum yang secara teks belum ditetapkan oleh Al-Qur'an dan sunnah, namun dalam penetapannya tetap berpegang kepada rambu-rambu Al-Qur'an dan sunnah, jadi tidak serampangan. Ijtihad bersifat menyeluruh dalam segala aspek kehidupan tak terkecuali di bidang Pendidikan

## **3. Sistem Pendidikan Islam**

Sistem adalah “metode; cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu) (Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, 1994:712); Dalam buku Ensiklopedia kebahasaan Indonesia, “Sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu Systeina yang artinya berdiri bersama suatu keseluruhan yang dibentuk dari berbagai bagian, yaitu suatu kompleks unsur dan pola yang secara runtut yang melembagakan suatu fungsi keseluruhan” (Hasanudin (eds), 2009:1152).

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen- komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan (Hasbullah, 2006:21).

Komponen pokok dalam sistem Pendidikan Islam terdapat 5 bagian, yaitu: Kurikulum atau Isi pendidikan, Pendidik/guru, siswa, lingkungan pendidikan, dan alat pendidikan.

#### **a. Kurikulum Pendidikan Islam**

Menurut Hasbullah, “Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya” (Arifin, 1991:76).

Menurut Ahmad Tafsir, “kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau di perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu” (Hasbullah, 2006:21).

Inti dari pendapat di atas bisa dipahami bahwa kurikulum merupakan isi program pendidikan yang harus dipelajari oleh siswa atau anak didik dibawah bimbingan guru.

Adapun mengenai isi dari pada kurikulum, adalah sebagai berikut:

Menurut Ahmad Tafsir, “Isi kurikulum dapat dikelompokkan menjadi empat saja, yaitu: tujuan, isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi”.

Hasan Langgulung menyatakan: “Pusat dari kurikulum pendidikan dalam Islam adalah *Akhlak*, sebab tujuan utama dari pendidikan yaitu menghaluskan akhlak (budi pekerti dan mendidik jiwa.” (Hasan Langgulung, 2000:113)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa isi dari kurikulum Pendidikan Islam adalah materi yang membentuk kehalusan akhlak yang dalam rincian isi dan pelaksanaannya mencakup tujuan, isi pelajaran, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Dari segi pengklasifikasian Ilmu, kurikulum pendidikan dalam Islam meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural), sebagian ilmu-ilmu yang membantu seperti sejarah, geografi, sastera, sya‘ir, nahu, balaghah, filsafat, dan logika.

#### **b. Pendidik atau Guru**

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab XI pasal 39, disebutkan bahwa: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi” (Mahkamah Agung, 2009).

Menurut Ahmad Tafsir, “Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu

mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.” (Ahmad Tafsir, 2021:74)

Menurut Arifin, “tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada mencerdaskan otak saja, melainkan juga harus berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.” (Arifin, 1991:164)

Sebagaimana pernyataan di atas bahwa tugas guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan anak didik menjadi manusia yang beradab dan berakhlak, maka sudah barang tentu guru atau pendidik dituntut mempunyai kapasitas yang memadai sebagai pengarah anak didik. Karena itu maka Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa: “*guru harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, harus ahli, harus berkesuksesan, dan berdedikasi tinggi*” (Ahmad Tafsir, 2021:80).

Tugas guru sebagai pendidik dan bertanggung jawab atas perkembangan anak didiknya, maka seorang guru dalam Islam tidak saja dituntut memiliki ilmu pengetahuan yang baik, namun juga harus mempunyai sifat-sifat khusus yang mendukung visi misi pendidikan bisa tercapai.

Sifat yang mesti dimiliki seorang pendidik sebagaimana penulis kutip dari tulisan Ahmad Tafsir yaitu:

- 1) kasih sayang kepada anak didik

- 2) lemah lembut
- 3) rendah hati
- 4) menghormati ilmu
- 5) adil
- 6) menyenangkan ijtihad
- 7) konsekuen dengan pernyataan sesuai perbuatan sederhana (Ahmad Tafsir, 2021)

### **c. Peserta Didik**

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1, disebutkan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Mahkamah Agung, 2009:3).

Siswa atau Peserta didik dalam pendidikan Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya (Hery Noer Aly, 1999:209).

Inti dari pernyataan di atas, bahwa siswa atau peserta didik adalah setiap anggota masyarakat yang ikut serta dalam program pendidikan dan tidak dibatasi dengan usia.

### **d. Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia (Zakiyah Daradzat,

1996:63). Lingkungan Pendidikan menunjukan kepada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi pendidikan. Lingkungan terbagi dua, yaitu lingkungan sekitar dan lingkungan pusat pendidikan (Hery Noer Aly, 1999:209).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami, bahwa lingkungan pendidikan merupakan sesuatu hal yang mengelilingi dan melingkupi lembaga pendidikan baik lingkungan di sekitar lembaga pendidikan maupun lingkungan dalam pendidikan itu sendiri. Corak lingkungan pendidikan turut mempengaruhi bentuk suatu pendidikan. Dengan demikian bagi Pendidikan Islam lingkungan yang islami sangat dibutuhkan untuk tercapainya visi dan misi dari pendidikan Islam itu sendiri.

#### **e. Peralatan Pendidikan**

Peralatan Pendidikan bisa juga disebut sebagai media pendidikan, yaitu media/alat yang digunakan dalam ruang lingkup pendidikan.

Menurut Ahmad Tafsir, “peralatan pendidikan adalah semuayang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. perangkat keras misalnya gedung sekolah dan laboratorium, perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode, dan administrasi pendidikan” (Ahmad Tafsir, 2021:90).

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

##### a. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Hery Noer Aly, “Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, khendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunan daya-upaya untuk mencapainya.” (Hery Noer Aly, 1999:51). Hery Noer Aly menyatakan pula, “bahwa tujuan pendidikan ialah batas akhir yang dicita-citakan tercapai melalui suatu usaha pendidikan.” (Hery Noer Aly, 1999:51)

Menurut Zakiyah Daradjat, Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka, pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat (Zakiyah Daradzat, 1996:30)

Dari pengertian tujuan di atas, maka Tujuan pendidikan bisa diartikan sebagai batas akhir dari upaya mendidik atau suatu batasan pencapaian pendidikan dari apa yang diusahakan oleh pendidik dan lembaga pendidikan yang tentunya sesuai dengan landasan dasar pendidikan sebagaimana telah disebutkan di atas

##### b. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besar terbagi 3 tujuan, yakni: 1) Tujuan umum, 2) Tujuan Sementara, dan 3) Tujuan akhir.

1) Tujuan Umum

Menurut Zakiyah Daradjat tujuan umum dari pendidikan Islam ialah: “tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.” (Zakiyah Daradzat, 1996:30). Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan umum pendidikan Islam adalah: “merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.”(Abdurrahman An-Nahlawi, 1995:117)

Menurut kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980, Tujuan Pendidikan islam harus merealisasikan cita-cita (idealitas) islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia mengacu kepada keimanan dan ilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah Swt (Arifin, 1991: 55).

Pendapat para ahli sebagaimana di atas, pada dasarnya sesuai dengan firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Ad-Dzariyat:56)*

Dari pernyataan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa

Tujuan secara umum dalam pendidikan Islam yakni menggali, dan mengembangkan potensi-potensi dasar anak didik sehingga anak didik mampu memandang kedepan, mampu menghadapi setiap persoalan dalam hidupnya disertai dengan dasarketaqwaan kepada Allah swt.

## 2) Tujuan Sementara

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan sementara dari Pendidikan Islam yakni: “tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.” (Zakiyah Daradzat, 1996:31). Hery Noer Aly menyatakan: “Tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir serta berfungsi membantu memlihara arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapaitujuan akhir.”(Hery Noer Aly, 1999:80).

Dari dua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan sementara adalah kunci untuk mencapai tujuan akhir, karena tujuan akhir tidak mungkin tercapai tanpa adanya tujuan sementara yang mencakup penjabaran, pengajaran, dan praktik pendidikan lainnya dalam upaya mencapai keseluruhan tujuan Pendidikan Islam. Mengenai pentingnya pengajaran dan penjabaran dalam Pendidikan Islam, Zakiyah Daradjat mengungkapkan sebagai berikut: “perubahan itu tidak terjadi otomatis atau lantaran motivasi kebendaan atau kesan dari perkembangan evolusi seperti yang diungkapkan oleh pengikut teori evolusi, tetapi oleh proses pengajaran yang dilalui seja bayi sampai akhir hayat (Zakiyah Daradzat, 1996:62).

### 3) Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu: “Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan (Zakiyah Daradzat, 1996:76).

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan akhir dari pendidikan Islam yakni: “meninggalkan dunia dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.”(Zakiyah Daradzat, 1996)

Mengenai tujuan akhir dari pendidikan Islam ini, penulis menyimpulkan, bahwa Pendidikan Islam tujuan akhirnya adalah mempersiapkan manusia agar ketika ajal datang menjemput, ia sudah siap untuk menghadap kepada Tuhannya (Allah Swt) sebagai seorang Muslim bertaqwa dan mendapat ridha dari Allah SWT.

## 2.3 Modernisasi Dan Relevansi

### 1. Pengertian Modernisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Modern adalah terbaru. Modern bisa diartikan sebagai sebuah perilaku, pandangan atau tindakan yang selaras dengan kondisi yang ada. Lawan dari kata modern ini ialah tradisional yang merupakan perilaku, pandangan dan tindakan yang fanatik pada nilai dan budaya yang diwariskan secara turun temurun.

Modernisasi bersumber dari bahasa latin yakni modo berarti cara dan ernus berarti suatu waktu kekinian (Zakiyah Daradzat, 1996). Modernisasi memiliki banyak pengertian yang berasal dari pendapat para ahli, diantaranya adalah :

Soekanto menyatakan bahwa Modernisasi merujuk kepada metode yang sangat luas. Pada pendapat Soekanto ini dapat diikat secara total pada waktu tertentu. Barangkali saja di sebuah daerah tertentu, modernisasi merujuk pada pemusnahan buta aksara, pada tempat yang berbeda metode tadi merujuk pada upayaupaya penyemburan rawa-rawa dengan DDT agar terjadinya pengurangan asal usul dari penyakit malaria, bisa juga diartikan dengan metode pembangunan pokok-pokok tenaga listrik. Wilbert Moore mengungkapkan modernisasi ialah sebuah perubahan masyarakat pramodern secara keseluruhan atau tradisional ke jenis masyarakat organisasi sosial dan teknologi yang menyamai kemajuan pada dunia barat yang situasi politiknya stabil dan ekonominya makmur. Kemudian Koentjraningrat mengemukakan modernisasi menjadi upaya untuk hidup sesuai dengan kondisi dan zaman yang ada di dunia sekarang.

Secara lebih singkatnya, Modernisasi dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan atau proses terjadinya pergantian dari suatu zaman yang belum maju atau tradisional yang lebih mengandalkan kekuatan otot kepada hal yang lebih maju atau modern yang mengandalkan kekuatan berpikir secara rasionalitas.

Dalam ilmu sosial, modernisasi mengacu terhadap suatu kondisi perubahan dari masa yang belum maju ataupun belum berkembang ke arah

yang kian memuaskan dengan acuan akan tercapainya sebuah kehidupan yang lebih makmur, maju, dan berkembang. Modernisasi bukan semata-mata hanya merujuk pada poin yang material secara terus-menerus, namun ada juga terdapat poin immaterial seperti pandangan, tindakan, dan lain sebagainya (M. Riduan dan Hayatun Nufus, 2021).

Prof. Alek Inkeles merupakan Guru besar sosiologi dari Harvard University beliau merinci kurang lebihnya ada sembilan tingkatan seseorang itu dapat diucapkan mempunyai ciri atau karakteristik manusia modern (Yuhasnail, 2019:225), yaitu :

- a. Bersedia untuk menerima pengetahuan-pengetahuan baru dan terbuka bagi pembaharuan dan perubahan.
- b. Memiliki argumen tentang beberapa masalah-masalah dan sesuatu yang tak hanya muncul di sekelilingnya, akan tetapi diluarnya juga.
- c. Pandangannya dinampakkan pada zaman sekarang dengan zaman yang akan datang, bukan ke zaman lalu.
- d. Menghendaki untuk terbawa-bawa dalam perancangan serta organisasi, dan melihatnya sebagai sesuatu yang sudah biasa dalam kehidupnya.
- e. Adanya kesanggupan dalam meyakini kelebihan manusia.
- f. Dapat mengira-ngira suatu kondisi.
- g. Menyadari harga dirinya sendiri serta harga diri orang lain.
- h. Mempercayai teknologi dan ilmu pengetahuan sekalipun sangat terkebelakang atau kuno.
- i. Mempercayai adanya keadilan.

## 2. Pengertian Relevansi

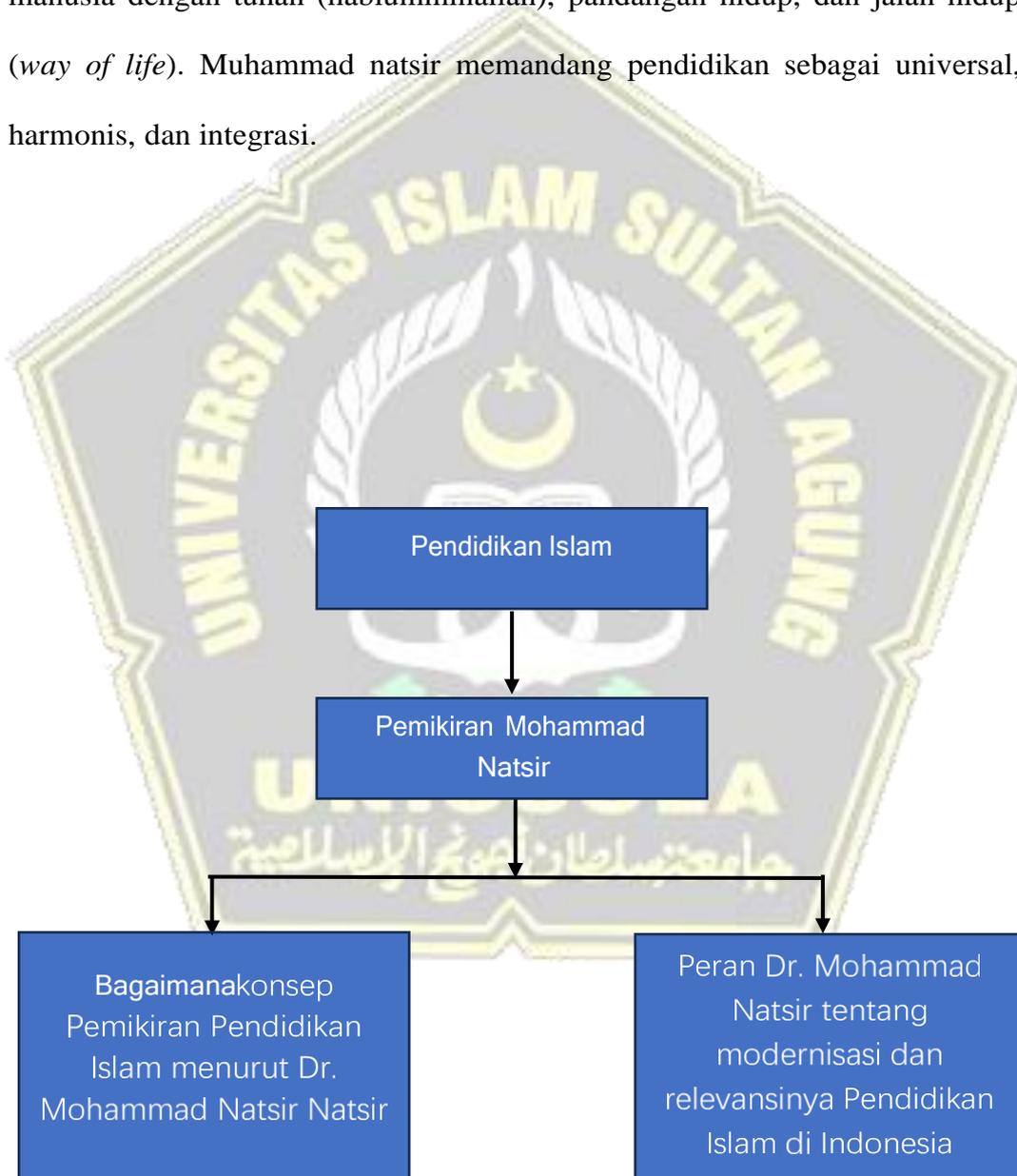
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan; kaitan. Menurut Sukmadinata relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat (Sukmadinata, 2015: 76).

Relevansi merupakan komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang dapat menentukan eksistensi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Suatu lembaga pendidikan tinggi dikatakan relevan keberadaannya jika seluruhnya atau sebagian besar lulusannya dapat terserap oleh dunia kerja yang sesuai dengan bidang dan peringkat stratanya menurut Sadjad mengatakan bahwa relevansi suatu program pendidikan (program studi) terkandung unsur: tujuan, input, proses, keluaran/hasil dan dampak (out come). Selain itu dia juga menyebutkan bahwa relevansi pendidikan dapat dikaitkan dengan salah satunya adalah mata kuliah yang bermanfaat/mendukung pekerjaan para alumni dalam dunia kerja (Muhson, 2012: 123).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat.

## 2.4 Kerangka Berfikir

Pandangan politik Muhammad Natsir tentang Islam adalah pemikiran politik Islam; dia melihat Islam sebagai agama pembebasan yang membebaskan manusia dari takhayul, kemusyrikan, dan rasa takut kepada selain Allah. Muhammad natsir juga melihat Islam sebagai ajaran tentang hubungan antara manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), pandangan hidup, dan jalan hidup (*way of life*). Muhammad natsir memandang pendidikan sebagai universal, harmonis, dan integrasi.



Bagan 2.1 Kerangka berpikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian**

Berdasarkan jenisnya ”penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono., 2017).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan „dunia teks“ sebagai obyek utama analisisnya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan lain sebagainya.

Penulis mengadakan pengumpulan data dengan mengkaji dari berbagai literature berupa buku-buku, jurnal, makalah, majalah ataupun sebagainya yang memiliki data relevan dengan topik penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis (Mestika Zed, 2008). Yaitu pendekatan yang berusaha merenungkan, dan memikirkan serta melakukan suatu analisis secara berhati-hati terhadap pemikiran Mohammad Natsir tentang konsep Pendidikan Islam.

Dalam hal ini mengimplementasi Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir tentang modernisasi dan relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mengenai kajian tentang mengimplementasi Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir tentang modernisasi dan relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia. Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis yaituselama satu semester terhitung dari bulan Januari 2024.

### 3.3 Sumber Data.

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir tentang modernisasi dan relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan sumber datanya peneliti membaginya dalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

#### 1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan obyek kajian penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat langsung memberikan informasi data kepada peneliti. Sumber-sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mohammad Natsir. *Capita Selecta I*. Jakarta : 2008.
- b. Mohammad Natsir. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta : Media Da'wah. 2013.
- c. Mohammad Natsir. *Islam dan Akal Merdeka*. Bandung : Sega Arsy. 2015.
- d. Mohammad Natsir. *Politik Santun Diantara Dua Rezim*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. 2017
- e. Lukman Hakiem (ed.), *100 Tahun Mohammad Natsir*, (Jakarta:

Republika, 2008), cet. 1

Data ini diperoleh oleh peneliti dari sumber informan, yang mengetahui masalah yang sedang diteliti. Maka bentuk dari data primer ini diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati, dan dicatat secara langsung seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data atau kesaksian yang tidak berkaitan secara langsung dengan sumbernya yang asli. Jadi, peneliti lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang kelengkapan data primer yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Adapun sumber data lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan mengenai materi Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir tentang modernisasi dan relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia. Dan sumber-sumber lain baik dari bahan buku, jurnal ataupun yang lainnya yang relevan dengan topik kajian penelitian.

### 3.4 Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (J. Moleong, 2014:324).

Teknik Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depedabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji

konfirmasi (obyektivitas) (Sugiyono., 2017).

### 1. Uji kredibilitas data

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan

### 2. Uji Depedabilitas

Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan

### 3. Uji Transferabilitas

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai

transfer masih dapat dipertanggungjawabkan

#### 4. Uji konfirmabilitas

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan mengumpulkan dan menyelidiki data-data tertulis yang terkait dengan Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir tentang modernisasi dan relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi. Adapun yang dimaksud dengan metode dokumentasi yaitu mencari data-data tentang hal-hal atau variabel yang berupa jurnal, buku, majalah ataupun lainnya yang sesuai dengan pokok pembahasan penelitian. Data atau variabel-variabel tersebut merupakan kajian sejarah dari kehidupan Dr. Mohammad Natsir maupun konsep pemikiran pendidikan Islam dari tokoh tersebut serta tentang modernisasi dan relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan penulis pada penelitian terkait Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr.

Mohammad Natsir tentang modernisasi dan relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia adalah sebagai berikut (S Arief Furchan dan Agus Maimun, 2005):

1. Menentukan persoalan bidang keilmuan yang dianggap penting. Berhubungan dengan penelitian ini, penulis memilih bidang keilmuan pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir tentang modernisasi dan relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menentukan persoalan bidang keilmuan tersebut, maka kecenderungan untuk memanipulasi studi penelitian dapat dihindari.
2. Memilih tokoh. Dalam hal ini, penulis memilih tokoh pendidikan Islam yaitu Dr. Mohammad Natsir. Kaitannya dalam memilih tokoh tersebut, penulis mengedepankan prinsip seleksi ilmiah, bukan pada hubungan primordial atau emosional semata.
3. Memaparkan kelebihan, keberhasilan dan kehebatan sang tokoh. Peneliti berusaha menghimpun berbagai informasi mengenai sang tokoh sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber literatur untuk menentukan keistimewaan dan kelebihan tokoh tersebut dari tokoh lain
4. Menentukan fokus studi. Maksudnya, peneliti memilah dan memilih keistimewaan sang tokoh di bidang keilmuan tertentu yang sangat signifikan untuk dikembangkan dan mampu memberi pengaruh pada pengembangan keilmuan. Pada penelitian ini, penulis menentukan fokus studi Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir tentang modernisasi dan relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia.
5. Menentukan instrumen studi. Maksudnya adalah menentukan instrumen apa yang cocok untuk menghimpun data lebih lanjut mengenai

keistimewaan sang tokoh berdasarkan fokus studi yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, penulis menetapkan instrumen penelitian menggunakan catatan dokumen atau dokumentasi saja.

6. Melaksanakan studi. Maksudnya, menghimpun berbagai data dan fakta mengenai keistimewaan sang tokoh berdasarkan fokus studi konsep pemikiran pendidikan Islam dari tokoh tersebut melalui berbagai literatur seperti buku atau jurnal yang berkaitan dengan studi penelitian tersebut.
7. Menarik kesimpulan. Maksudnya, berdasarkan data dan fakta yang telah diperoleh, peneliti kemudian mengambil suatu kesimpulan yang mencerminkan keistimewaan sang tokoh di bidang keilmuan tertentu yang menjadi instrumen atas ketokohnya, sesuai dengan fokus studi konsep Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir tentang modernisasi dan relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Deskriptif

Adalah suatu metode dalam meneliti setatus kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

2. Metode analisis

Yaitu penanganan terhadap suatu objek-objek penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Dalam proses ini penulis menggunakan cara yang saling bergantian, yaitu :

- a. Proses analisa deduksi yaitu analisa dari pengertian yang umum kemudian di buat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus. Yaitu dengancara mengumpulkan data-data dalam permasalahan umum kemudian mengerucut pada proses pengambilan permasalahan yang bersifat khusus.
- b. Proses analisa induksi, yaitu dari khusus ke umum. Induksi pada umumnya di sebut generalisasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dalam jumlah tertentu, dan atas dasar data itu menyusun suatu ucapan umum



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Biografi Mohammad Natsir**

Ketika menyebut tokoh Islam Mohammad Natsir, teringat pula kepada “Masyumi”, yaitu partai Islam tempat ia berkiprah dalam politik dan pemerintahan Indonesia ketika negara ini baru benar-benar merdeka. Dan memang itu tidak salah dan benar adanya bahwa Mohammad Natsir adalah seorang politikus sekaligus salah satu dari bapak pendiri negara yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. Selama ia berkecimpung dalam pemerintahan, jasa-jasanya tidak bisa dianggap remeh dan dilupakan begitu saja, salah satu jasanya yang paling fenomenal adalah pada tahun 1950 ia berusaha melobi para pemimpin bangsa lainnya sehingga beliau berhasil menyatukan kembali Indonesia yang tadinya terpecah belah dalam bentuk RIS kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kejadian ini terkenal dengan “Mosi Integral Natsir.”

Sebagai seorang Politisi, tentunya ia banyak dikenal orang dan generasi-generasi muda bangsa Indonesia, namun kita pun tak boleh melupakan begitu saja sisi lain dari kiprah Mohammad Natsir, yakni sebelum ia terjun ke dunia politik, Natsir adalah seorang Pejuang Pendidikan, ia seorang guru yang tanpa pamrih. Dengan demikian, berakar dari latar belakangnya sebagai seorang guru dan orang yang mengetahui secara baik ajaran Islam, maka ketika di Parlemen bersama kawan-kawannya ia kerap menyuarakan pentingnya pendidikan yang berciri khas agama Islam dan memang itu merupakan suatu

kebutuhan bagi rakyat Indonesia yang mayoritas Islam dan pendidikannya pun harus sesuai dengan agamanya.

Sebagai seorang Politisi, Pendidik dan Agamawan, beliau selalu berusaha dan berjuang menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan dan dimana ia berada serta terhadap objek mana yang bisa dicapai ketika ia mempunyai peranan untuk menanamkannya. Salah satu contohnya ialah Pada saat ia menjadi perdana menteri 1950-1951, ia bersama-sama KH. Wahid Hasyim (mentri Agama) dan Bahder Johan (Menteri Pendidikan) menerapkan peraturan pemerintah yang mewajibkan Pendidikan Agama disekolah-sekolah umum.

Untuk secara jelas mengetahui bagaimana kiprah Mohammad Natsir dalam dunia pendidikan dan mengkaitkannya dengan tema yang diambil penulis yakni konsep-konsep Pendidikan Islam Mohammad Natsir, tentu harus melihatnya melalui penelusuran dari sisi Biografi kehidupannya, sehingga bisa lebih mudah memahami siapa Mohammad Natsir? dan kenapa konsep-konsep pendidikan Islam beliau seperti ini atau seperti itu?, maka mulai dari sinilah bisa memberikan penilaian terhadap tokoh yang sangat penomenal ini, tokoh yang cukup disegani khususnya di kalangan pendidikan dan pergerakan Islam di Indonesia bahkan di dunia Internasional.

### **1. Latar Belakang Mohammad Natsir dan Sejarah Kehidupannya**

Mohammad Natsir dilahirkan di kampung Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Sumatera Barat pada tanggal 17 Juli 1908. Ia adalah putera pasangan Sutan Saripado, seorang pegawai pemerintah, dan Chadijah (Lukman Hakiem (ed.), 2008). Mohammad Natsir dibesarkan di

keluarga agamis, Lingkungan seperti ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan sang putra (Al-Musytskyar Abdullah Al-Aqil, 2003).

Mengenai masa kecil Mohammad Natsir, Abudin Nata memaparkan sebagai berikut:

Natsir melewati masa kehidupannya dengan penuh perjuangan berat. Sejak kecil ia memasak, mencari kayu bakar, menimba air, mencuci pakaian, menyapu halaman, dan lain-lain. Pada usianya yang sangat muda, Natsir mulai berpisah dengan orang tuanya, dan menempuh hidup sebagai orang dewasa. Mulailah ia tidur disurau bersama kawan-kawannya yang lain sesama laki-laki. Hanya waktu siang dan saat tertentu saja, Natsir berada di rumah (Abudin Nata, 2005).

Adian Husaini menjelaskan riwayat pendidikannya secara singkat sebagai berikut: “Tahun 1916-1923, Natsir memasuki HIS (*Hollands Inlandsche School*) di Solok. Sore harinya ia menimba Ilmu di Madrasah Diniyah. Tahun 1923-1927, Natsir memasuki jenjang MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di Padang. Lalu, pada 1927-1930, ia memasuki jenjang sekolah lanjutan atas di AMS (*Algemene Middelbare School*) di Bandung”. (Adian Husaini, 2009:26)

Di kota Bandung, Mohammad Natsir mulai bergaul dengan cendekiawan dan aktivis Islam terkemuka seperti KH. Agus Salim, Prawoto Mangkusasmito, dan lainnya. Di sini, ia juga mulai mendalami berbagai bidang, termasuk masalah agama, bahasa Belanda, dan mata pelajaran lainnya. Adian Husaini menyatakan: “ada tiga guru yang mempengaruhi alam pikirannya, yaitu pemimpin Persis A. Hassan, Haji

Agus Salim, dan Pendiri al- Irsyad Islamiyah Syech Akhmad Syoerkati.”  
(Adian Husaini, 2009:29)

Pada tahun 1930, Mohammad Natsir lulus dari AMS dengan nilai sangat baik. Dengan nilai tersebut sebenarnya ia mempunyai kesempatan untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi elit dan terkenal ketika itu, atau menjadi pegawai negeri dengan gaji yang cukup lumayan, namun Mohammad Natsir tidak tertarik kepada yang demikian itu, ia memutuskan untuk berdakwah dan berperan aktif dalam lembaga pendidikan.

Berikut adalah penjelasan M. Natsir yang dikutip oleh Adian Husaini dari majalah Tempo: *“tamat AMS, sebetulnya saya dapat beasiswa untuk kuliah di fakultas hukum, tapi saya memilih tidak melanjutkan kuliah. Saya lebih tertarik melihat persoalan-persoalan masyarakat, persoalan politik. Jadi sebagai politik oposisi sebagai orang jajahan itu sangat terasa.* (Adian Husaini, 2009:32)

Selanjutnya Adian Husaini menyatakan:

Pilihan Natsir untuk tidak melanjutkan studi ke Universitas-universitas terkemuka sama sekali tidak menyurutkan dan menghentikan langkahnya untuk mengkaji ilmu. Pilihannya untuk menerjuni bidang keilmuan dan pendidikan Islam membuktikan kesungguhannya dalam bidang ini. Inilah sebuah pilihan berani dari seorang pemuda cerdas dan berani seperti Natsir .(Adian Husaini, 2009:34).

Berawal dari sinilah langkah perjuangan Mohammad Natsir untuk bangsa Indonesia, beliau mencari ilmu tidak untuk tujuan-tujuan keuntungan duniawi, sehingga tidak aneh jika dalam kisah hidupnya beliau sama sekali tidak tergiur oleh tawaran pekerjaan yang sangat menguntungkan pribadinya.

Ketika kita mengingat sekarang-sekarang ini, para petinggi negeri ini banyak yang sakit jiwanya dan perasaanya tidak berprikemanusiaan,

mereka tidak lagi memikirkan kemajuan bangsanya, yang ada dibenak mereka adalah bagaimana caranya agar bisa sebanyak-banyaknya merampok uang negara untuk memperkaya diri, sungguh memperhatikan. Maka dengan demikian menurut hemat penulis, tokoh seperti Mohammad Natsir ini lah salah satu contoh bapak bangsa yang harus diangkat kepermukaan sebagai contoh teladan bagi generasi penerus bangsa Indonesia.

Lebih lanjut Adian Husaini menyatakan:

“Bersama A. Hasan, Natsir bekerja menerbitkan majalah *Pembela Islam*, Malamnya, beliau mengaji Al-Qur’an dan membaca kitab-kitab berbahasa Arab dan Inggris. Tahun 1931-1932, Natsir mengambil kursus Diploma LO (Lager Ondewijs).” (Adian Husaini, 2009)

Sebelumnya, pada tahun 1927 beliau berhasil mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam (Pendis), ini merupakan Pendidikan formal pertama yang ada di lingkungan keluarga besar Persatuan Islam (Tiar Anwar Bachtiar, 2009:82).

Di Sekolah Pendidikan Islam (Pendis) ini Mohammad Natsir mulai berkiprah di bidang pendidikan. Pada masa-masa ini Mohammad Natsir terus menerus menggali dan mengembangkan keilmuannya, sehingga dari sini ia memahami berbagai konsep-konsep ajaran Islam tak terkecuali konsep-konsep Pendidikannya. dari pengamatannya akan kebutuhan ummat terhadap pendidikan, dan pengalaman beliau sebagai pendidik, maka dari beliau ini muncullah ide atau gagasan-gagasan yang menjadi konsep Pemikiran Pendidikan Islam, sebagaimana dalam bagian Bab IV pada skripsi ini penulis kemukakan.

Di samping ia sebagai pendidik, Natsir tidak hanya mengajar,

mengkonsep kurikulum, dan mengelola guru-gurunya, bahkan untuk menghidupi sekolah ini kadang dia harus menggadaikan gelang Istrinya. Para siswanya diajar hidup mandiri agar tidak bergantung kepada pemerintah (Adian Husaini, 2009). Sekolah ini ditutup oleh Jepang pada tahun 1942 (Tiar Anwar Bachtiar, 2009:85), mengenai Kiprahnya di bidang Politik, Abudin Nata menjelaskan sebagai berikut:

Tahun 1938, Natsir mulai aktif di bidang politik dengan melibatkan diri sebagai anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Pada tahun 1940-1942, Natsir menjabat ketua PII, dan pada tahun 1942-1945, ia merangkap jabatan sebagai kepala Biro Pendidikan Kota Madya Bandung, serta sebagai sekretaris Sekolah Tinggi (STI) di Jakarta yang merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama yang berdiri pasca kemerdekaan. (Tiar Anwar Bachtiar, 2009:85)

Menurut Tiar Anwar Bachtiar, Setelah Pendidikan ditutup, Natsir memilih terjun ke dunia politik dan pemerintahan. Selama periode pendudukan Jepang, Natsir diangkat menjadi kepala Biro Pendidikan Balai Kota Bandung oleh Walikota R. Admadinata (Abudin Nata, 2005:86). Selanjutnya Tiar Anwar menyatakan: “Saat Indonesia mendapatkan kembali kemerdekaannya 17 Agustus 1945. Natsir memilih untuk terus berjuang di dunia politik melalui partai Masyumi.” (Tiar Anwar Bachtiar, 2009:86)

Di dunia politik inilah Mohammad Natsir bersama kawan-kawannya khususnya yang seideologi seperti KH. Agus Salim, Daud Beureh, Prawoto Mangkusasmito, Kiai Zarkasji, Mohammad Hatta, Kahar Muzakir dan lain-lainnya berusaha berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari rongrongan

Belanda dan antek-anteknya yang ingin kembali menjajah bangsa Indonesia

Mengenai Mosi Integral Natsir dalam menyelamatkan NKRI, Sabam Sirait dalam Makalahnya menuliskan sebagai berikut:

Natsir berpendirian bahwa republik Indonesia Serikat (RIS) harus bubar dan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45). Natsir yakin negara-negara bagian pada waktu itu akan kembali bersatu dalam satu negara kesatuan melalui pendekatan-pendekatan. Natsir bekerja sebagai politisi di luar parlemen, menggalang kekuatan-kekuatan Nasional dalam bentuk partai- partai politik untuk mendukung Mosi Integral yang diprakarsai olehnya, yaitu kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (Lukman Hakiem (ed.), 2008).

Ketika Sukarno mengangkat dirinya sebagai formatur kabinet, dan dia memperkenalkan konsepsi Demokrasi Terpimpin, maka Natsir bersama-sama politis lainnya memprotes kebijakan presiden dan konsep tersebut karena dinilai melanggar UUD 1945 sehingga secara praktis elit politik pada waktu itu terpecah menjadi dua, yang pro dan kontraterhadap kebijakan presiden Sukarno. Dengan demikian maka Natsir menganggap tidak ada kewajiban lagi untuk taat kepada kepala negara. Sehingga beliau bersama Syafruddin Prawiranegara dan Burhanudin harahap terlibat dalam PRRI.

Mengenai protesnya atas Sukarno dan keterlibatannya dengan PRRI, Hery Mohammad menjelaskan sebagai berikut:

Ketika soekarno sebagai presiden yang sudah mengarah pada penyimpangan amanat UUD 1945, Natsir kembali angkat bicara dan fisik. Natsir, Syafruddin Prawiranegara, dan Burhanudin Harahap yang didukung oleh puluhan politisi menuntut agar dibentuk kabinet yang

dipimpin oleh Mohammad Hatta dan Hamengkubono IX, masing-masing sebagai Perdana Menteri dan Wakil Perdana Menteri. Puncaknya adalah dikeluarkannya ultimatum pada 10 Februari 1958. Isinya, jika pemerintah pusat tidak memberi jawaban, maka mereka menganggap tak punya kewajiban taat kepada pemerintah yang melanggar UUD. Tak ada jawaban, dan pecahlah PRRI di Sumatera Barat, Natsir dan kawan-kawan masuk hutan. Setelah Sumatera Barat dikuasai oleh pemerintah, Natsir bersama beberapa petinggi PRRI mendekam dipenjara, dari tahun 1961 sampai tahun 1966 (100 Herry Mohammad, 2006:52) .

Selain peristiwa diatas yang menyebabkan M. Natsir pindah dari jakarta ke Padang dan masuk hutan bersama PRRI, peristiwa teror dan fitnah terhadap beliau juga menjadi penyebabnya, sebagaimana Burhan

D. Magenda dalam Makalahnya memaparkan sebagai berikut:

Mengapa beliau pindah dari Jakarta ke Padang pada akhir 1957 saya kira yang terpenting pada waktu itu adalah percobaan pembunuhan terhadap Bung Karno di Perguruan Cikini, 30 Nopember 1957. Diantara yang terlibat ada anggota Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), maka Masyumi dituduh beradadi balik peristiwa cikini. Pak Natsir dan tokoh-tokoh Masyumi mau dilibatkan padahal beliau tidak tahu menahu sama sekali. Tetapi beliau terlanjur diteror dan diintimidasi. Pak Syafruddin Prawiranegara juga diintimidasi oleh kalangan komunis, sehingga pak Natsir dan Pak Syafruddin tidak merasa aman di Jakarta pindah ke Sumatera (Lukman Hakiem (ed.), 2008:12).

Lebih lanjut Burhan D. Magenda menjelaskan:

“sebenarnya Pak Natsir dan Pak Syafruddin itu cukup mempertahankan NKRI dalam proklamasi PRRI. Pak Natsir dan Pak Syafruddin tidak mau pusat diultimatum, tapi pada 5 Februari 1958 kelompok militer Simbolon dan Ahmad Hesein mengultimatum pusat. Sayap militer juga yang meminta- minta bantuan Asing” (Lukman Hakiem (ed.), 2008:13).

Setelah peristiwa tersebut akhirnya Masyumi dibekukan oleh Pemerintah, hingga pada masa Suharto pun usaha untuk merehabilitasi Masyumi gagal. Akhirnya Mohammad Natsir dan aktivis Masyumi lainnya mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia pada tahun 1967.

Mengenai akhir dari keterlibatan M. Natsir dalam politik praktis dipemerintahan, Adian Husaini menyebutkan sebagai berikut:

Setelah lepas dari gelanggang politik formal, Natsir mengaktifkan diri dalam dunia dakwah melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Di sinilah Natsir mulai melakukan pembinaan intelektual melalui tiga jalur strategis, yaitu kampus, masjid, dan pesantren. Dari berbagai masjid kampus yang didirikan, Natsir berhasil melakukan kaderisasi intelektual dan menanamkan benih dakwah dikalangan kaum intelektual. Tahun 1984. Natsir juga tercatat sebagai Ketua Badan Penasehat Yayasan Pembina Pondok Pesantren Indonesia. Beliau juga termasuk pelopor berdirinya berbagai Pesantren Tinggi (Ma'had „Aliy) di Indonesia (Adian Husaini, 2009:38).

Dengan mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, maka sebenarnya M. Natsir kembali kepada Khittahnya sebagai Da'i dan pendidik ummat. Namun bila kita perhatikan karirnya selama di pemerintahan, beliau adalah sebagai politikus yang jujur, adil, ikhlas dan berwibawa sehingga sangat layak sekali dijadikan contoh teladan bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Pada tahun 1991, Mohammad Natsir mendapat gelar Doktor Honoris Causa di bidang pemikiran dari Universiti Kebangsaan Malaysia (Adian Husaini, 2009b).

Muhammad Natsir wafat dalam usia 85 tahun pada hari Sabtu 6 Februari 1993 pukul 12.10 WIB di ruang ICU RSCM, Jakarta. Almarhum meninggalkan empat orang anak dan delapan belas orang cucu. Pada detik-detik terakhir dirungan ICU, beliau didampingi anaknya Ny. Asma Farida, Fauzi Natsir, Sekretaris pribadinya Dr. Anwar Haryono, mantan Wakil Ketua PP Muhammadiyah Lukman Harun, para cucu, dan sejumlah kenalannya (Saiful Falah, 2012).

## **2. Peran, kepedulian, dan jasa-jasa Mohammad Natsir Terhadap Umat Islam dan Bangsa Indonesia Khususnya**

Dari beberapa sumber yang berhasil penulis kumpulkan, maka secara garis besar terdapat lima jasa-jasa atau peranan Mohammad Natsir kepada umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. Kelimajasa-jasa tersebut ialah: 1) kontribusinya terhadap pendirian berbagai Sekolah Tinggi Islam di Indonesia; 2) Pendidikan dan Dakwah; 3) Pemikiran Islam dan upaya membendung kristenisasi; 4) Politik Islam; dan 5) kontribusinya bagi pergerakan organisasi Islam Internasional.

### **a. Penetapan berbagai Sekolah Tinggi Islam di Indonesia**

Peranan Mohammad Natsir dalam Pendirian Sekolah-sekolah Tinggi Islam di Indonesia berawal dari kepeduliannya terhadap pentingnya suatu perguruan tinggi Islam yang benar-benar dilandaskan kepada nilai-nilai Tauhid dalam Islam. Selain itu perguruan Tinggi Islam oleh Mohammad Natsir diharapkan bisa membentuk generasi penerus Islam yang tidak minder dan

merasa asing bila berhadapan dengan golongan yang bersifat “modern”, mereka tetap percaya diri ketika mengemban dakwah Islam di setiapgolongan masyarakat.

Berikut ini adalah pernyataan Mohammad Natsir mengenai Sekolah Tinggi Islam:

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa mereka didikan ketimuran itu tidak lajak merima peladjaran Sekolah Tinggi.

Malah sebaliknya: buat mereka inilah, sepentasnja *terlebih* dahulu kita usahakan Sekolah Tinggi jang akan memperkokoh dasar jang sudah ada, jang akan memperlengkapi dengan rempah-ragam bahasa-bahasa dan ilmu pengetahuan dasar-dasar Agama jang ada pada mereka, jang perlu untuk berhadapan dengan segala matjam lapisan masjarakat, sebagai propogandis Islam. Supaja hilang perasaan *asing* dari pergaulan hidup (Weltfremdekeit), supaja kembali kepertjajaan akan *harga diri*, bila berhadapan dengan golongan jang bergelar “modern” (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:95).

Kepedulian Mohammad Natsir tidak hanya sebatas wacana dan pernyataan, tetapi beliau terlibat langsung bersama tokoh-tokohnasional lainnya dalam pendirian lembaga pendidikan Islam, contohnya: tahun 1946, beliau bersama para petinggi Masyumi lainnya membentuk suatu panitia perguruan Tinggi Islam yang dinamai STI (Sekolah Tinggi Islam) yang menjadi cikal bakal Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Waktu itu Mohammad Hatta sebagai ketua panitia dan Mohammad Natsir sebagai Sekertaris (Tiar Anwar Bachtiar, 2009:86).

Peranan beliau dalam pendirian perguruan tinggi Islam tidak sampai disitu, beliaupun ambil bagian dalam menginisiasi

pendirian perguruan tinggi Islam lainnya, seperti Universitas Islam Bandung (Unisba), Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Universitas Muslimin Indonesia (UMI) di Makasar (Lukman Hakiem (ed.), 2008:438), Universitas Riau, dan Universitas Ibnu Khaldun (UIK) Bogor (Adian Husaini, 2009:35).

#### **b. Pendidikan dan dakwah**

Peranan Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan dan dakwah dapat kita lihat dari pernyataan beliau dan aktivitas yang sering beliau lakukan. Aktivitas beliau dibidang Pendidikan dan dakwah terus berjalan hingga akhir hayatnya. Sebagaimana berikut ini Asma Farida (putri ketiga M. Natsir menuturkan kepada Wartawan yang mewawancarainya, yaitu: “ketika tubuhnya terbaring lemas diruang ICU rumah sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), beliau masih menanyakan keadaan sebuah pesantren di daerah Bogor yang dibinanya.” (Saiful Falah, 2012:64).

Berikut ini pernyataan Mohammad Natsir tentang pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa. Yaitu:

“Marilah sama-sama kita insafi bahwa menurut sunnatullah semua sifat dan kesanggupan- kesanggupan itu tidak dapat ditjapai, ketjuali dengan *didikan* yang sungguh-sungguh. Lantaran itu masalah *pendidikan* ini adalah masalah masjarakat, masalah kemandjuaan yang sangat penting sekali, lebih penting dari masalah yang lain-lain” (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:79).

Sejak lulus dari AMS tahun 1930, Mohammad Natsir sudah bisa merintis sebuah sekolah formal yakni Pendis (Pendidikan Islam), selain disekolah yang Ia dirikan, Ia pun aktif mengajar

sekolah lain, seperti HIS, MULO, dan Kweek School (Adian Husaini, 2009:32).

Ketika berada di dunia politik, beliau bersama-sama dengan Kiai Wahid Hasyim memasukan pelajaran agama ke sekolah-sekolah umum, dan Ia pun selalu mengkampanyekan aturan-aturan lainnya yang bersifat keagamaan dalam pemerintahan hingga terjadi perdebatan dengan Sukarno tentang masalah agama dalam negara.

Setelah Mohammad Natsir dihambat aktivitas politiknya oleh Pemerintahan Presiden Suharto, M. Natsir memilih jalur Dakwah sebagai aktivitasnya. Bersama-sama dengan aktivis Masyumi lainnya, tahun 1967 beliau mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (Tiar Anwar Bachtiar, 2009:87).

Dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) inilah maka muncul semacam organisasi Dakwah kampus LDMI (Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam). Dari LDMI ini, maka muncullah para intelektual-intelektual semacam Endang Saefudin Anshari dari UNPAD dan Imaduddin Abdurachim dari UI. Dari para aktivis hasilbinaan Mohammad Natsir ini, maka menyebar pelatihan-pelatihan dakwah dan kajian-kajian ke Islaman diberbagai kampus di Indonesia, sehingga terbentuk jaringan-jaringan Lembaga Dakwah kampus (LDK) diseluruh Perguruan Tinggi di Indonesia (Tiar Anwar Bachtiar, 2009).

Selain mendorong aktivitas keislaman Mahasiswa di berbagai perguruan Tinggi di Indonesia, DDII juga berhasil mendorong

aktivitas keagamaan diberbagai sektor yang berhasil ditempuh. Sejarahwan Muslim Indonesia Ahmad Mansur Suryanegara memaparkan sebagai berikut:

Program peningkatan kualitas Dakwah Islamiyah dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, membangkitkan kalangan cendekiawan Muslim berpartisipasi aktif mendakwahkan Islam. Kalangan medis, pakar ekonomi, budayawan, sejarahwan, arsitek, pakar busana, dosen dari berbagai cabang ilmu, terpanggil untuk ikut serta mendakwahkan ajaran Islam sejalan dengan ilmunya, diwilayah kerjanya. Tidak lupa dikalangan militer dan polisi, serta disetiap departemen, mendirikan seksi dakwah, membangkitkan semangat Islam dalam warganya. Demikian pula dimasyarakat, timbul kesadaran kaum Ibu membangun Majelis Taklim, disamping adanya Dharma Wanita di setiap instansi, aktif pula mengadakan dakwah rutin (Ahmad Mansur Suryanegara, 2010:521).

Dari keterangan-keterangan diatas sebagai mana penulis kemukakan, maka dapat dipastikan, bahwa Peranan Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan dan dakwah tidak bisa diragukan lagi, beliau aktif berdakwah, memberikan teladan, dan mendidik ummat dimanapun berada dan dalam kedudukan apapun Posisinya. Sejak dari Pendis (Pendidikan Islam) hingga Pendidikan Tinggi, dari jabatan sebagai guru hingga politisi, dari Pesantren Persis (Persatuan Islam) di Bandung hingga Pesantren-pesantren

Tinggi (Ma'had Aliy) dan Lembaga-lembaga Kajian Islam di berbagai Universitas terkemuka di Indonesia, sehingga dari kegigihan dan keistiqamahannya dalam berjuang serta kesantunannya dalam bersikap, penghormatan tidak saja diberikan oleh umat Islam namun tidak sedikit umat non muslim pun yang menaruh hormat dan simpati kepada beliau.

### c. **Pemikiran Islam dan Upaya membendung Kristenisasi**

Dalam hal pemikiran Islam, Adian Husaini menyebutkan:

“Pada sekitar tahun 1930-an, Natsir telah aktif menulis tentang berbagai persoalan keilmuan dan terlibat langsung dalam perdebatan ilmiah dengan berbagai kalangan. Melalui tulisan-tulisannya ketika itu, tampak Natsir sudah membaca berbagai literatur tentang aqidah, sejarah, ilmu kalam, tasawuf, filsafat, Syari'ah, perbandingan agama dan sebagainya” (Adian Husaini, 2009:40).

Sebenarnya pemikiran Mohammad Natsir dalam visi misi dan keyakinannya terhadap Islam sangat jelas, kita bisa melihat dari berbagai sudut kehidupannya, yaitu dari pribadinya, dari ketabahan dan ketegarannya, dari kesantunan dan ketegasannya ketika bersikap, dari tulisan-tulisannya, dari jasa-jasanya, dan dari beberapa tokoh yang menilainya.

Dari berbagai kisah kehidupannya sebagaimana di atas, penulis menyimpulkan bahwa secara garis besar pemikiran Mohammad Natsir itu bertujuan untuk dakwah Islam dan membela Aqidah Islam dari berbagai serangan dari orang-orang yang tidak senang dengan Islam. Diantara Dakwah dan pembelaannya terhadap Islam adalah beliau berupaya mengingatkan umat Islam akan bahaya

Kristenisasi dan bahaya pendangkalan Aqidah yang dilakukan oleh orang-orang yang dengki terhadap Islam. Beliau berjuang melalui pendidikan, politik, dan Dakwah.

Berikut ini penuturan beliau dalam mengingatkan umat Islam tentang upaya para Zending Misionaris dalam mengkristenkan penduduk Muslim, yaitu:

“Apakah akan dibiarkan saja mereka terlantar, jadi bodoh dan dungu terbenam dalam kegelapan? Atau apakah sudah rela benar-benar kita melepaskan anak-anak kita itu diperkemas oleh mereka yang bekerja dengan giat dan rajin serta tabah mendirikan sekolah-sekolah mereka, yang membukakan pintunya dengan luas sekali kepada anak-anak kita yaitu pihak misi dan zending dinegeri kita ini? Wahai ibu-bapa kaum Muslimin! *“Alangkah sukannya Ahli Kitab, jika mereka dapat membelokkan kamu kembali, sesudah kamu beriman (kepada Muhammad), sebab tidak senang hati mereka. !* demikian Al-Qur’an adalah surat al-Baqarah: 109. Peringatan ini dihadapkan oleh Muhammad kepada kaum Muslimin 13 abad yang lalu dan yang rupanya perlu diperingatkan berulang-ulang kepada kita” (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:81).

Selanjutnya beliau mengatakan:

“Jadi kita kaum Muslimin wajib mengadakan dari antara kaum kita juga, satu golongan yang akan mendidik anak-anak kita, supaya didikan anak-anak itu jangan diserahkan kepada mereka yang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman dan tidak seagama dengan kita. Begini peringatan dari Nabi kita Muhammad s.a.w, begitu pula perintah dari Allah s.w.t.” (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:82)

Dari pernyataan Mohammad Natsir di atas, jelas sekali bisa kita pahami, bahwa Mohammad Natsir sangat menginginkan sekali agar umat Islam sadar dan jangan terpedaya oleh orang-orang yang hendak merusak keyakinan ummat Islam.

Al-Mustasyar Abdullah Al-Aqil menyatakan: Meskipun para

misionaris mendapat banyak kemudahan dari antek-anteknya didalam negeri, suntikan dana sangat besar, dan peralatan memadai, tapi upaya Dr. Mohammad Natsir dan rekan-rekannya menjadi penghambat aktivitas para misionaris (Al-Musytsyar Abdullah Al-Aqil, 2003:30).

#### **d. Politik Islam**

Dalam Masyarakat sering timbul pertanyaan, “kenapa agama dibawa-bawa dalam politik, atau kenapa politik dibawa-bawa dalam agama?” Mohammad Natsir menjawab sebagai berikut:

Pertanyaan ini timbul oleh sebab seringkali orang mengartikan bahwa yang dinamakan *agama* itu, hanyalah semata satu sistem peribadatan antara makhluk dengan Tuhan yang Maha kuasa. Definisi ini mungkin tepat bagi ber-matjam<sup>2</sup> agama. Akan tetapi tidak tepat bagi agama yang bernama Islam itu, yang hakikatnya njata adalah lebih dari itu. Kalau kita memindjam perkataan seorang orientalist, H. A. R. *Gibb*, maka kita dapat simpulkan dalam satu kalimat:

*“Islam is much more than a religious syistem. It is a complete ciliization” “Islam itu adalah lebih dari sistem” peribadatan. Ia itu adalah satu kebudajaan yang lengkap sempurna!”*.

Malah lebih dari itu! Islam adalah satu falsafah hidup, satu *levens-filosofie*, satu ideologi, satu sistem peri kehidupan, untuk kemenangan manusia sekarang dan diakhirat nanti. Oleh karena itu bagi kita sebagai muslim, kita tidak dapat melepaskan diri dari politik. Dan sebagai orang berpolitik, kita tak dapat melepaskan

diri dari ideologi kita, yakni ideologi Islam. Bagi kita, menegakan Islam itu tak dapat dilepaskan dari menegakkan masyarakat, menegakkan Negara, menegakkan Kemerdekaan (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973).

Dari pernyataan Mohammad Natsir diatas, penulis menyimpulkan bahwa menurut Mohammad Natsir berpolitik dalam Islam sah-sah saja, karena Islam bukan hanya sekedar agama yang mengurus hubungan antara makhluk dengan Tuhan, tetapi juga mengurus hubungan antara manusia dengan manusia.

Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah “tidaklah kita melepaskan Islam dan seperangkat ajarannya ketika berpolitik”. Maka inilah yang disebut dengan ”politik Islam.”

Peran dan pengalaman politik Mohammad Natsir dapat digambarkan secara umum sebagai berikut:

- 1) Mohammad Natsir memulai pembelajaran politiknya di bawah bimbingan KH. Agus Salim (100 Herry Mohammad, 2006:48).
- 2) Pada tahun 1938, Natsir terlibat aktif sebagai anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Bandung dan menjabat sebagai ketua PII dari tahun 1940 hingga 1942 (Abudin Nata, 2005:77).
- 3) Dari tahun 1945 hingga 1946, ia menjadi anggota Badan Pekerja KNIP (Lukman Hakiem (ed.), 2008:149).
- 4) Pada periode 1946-1949, beliau menjabat sebagai Menteri

Penerangan Republik Indonesia (Lukman Hakiem (ed.), 2008:54).

5) Dari 1949 hingga 1958, beliau memegang posisi sebagai Ketua Umum Partai Masjumi dan Ketua Fraksi Masjumi di DPR-RIS. Pada masa itu, beliau mengajukan mosi untuk kembali ke bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang dikenal sebagai Mosi Integral Natsir dkk., dan diterima secara aklamasi oleh DPR-RIS (Lukman Hakiem (ed.), 2008:54).

6) Selama tahun 1950-1951, beliau menjabat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia (Lukman Hakiem (ed.), 2008:55).

7) Pada periode 1950-1958, beliau merupakan anggota Parlemen Republik Indonesia (Lukman Hakiem (ed.), 2008:55).

8) Dari 1956 hingga 1958, beliau menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia (Lukman Hakiem (ed.), 2008:55).

9) Pada tahun 1958-1960, beliau merupakan anggota Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) (Lukman Hakiem (ed.), 2008:56).

Pada tahun 1980, M. Natsir bersama 50 tokoh masyarakat lainnya menandatangani sebuah pernyataan yang dikenal sebagai Petisi 50. Pernyataan ini mengkritik

dua pidato Presiden Suharto mengenai Pancasila. Akibat dari Petisi 50, M. Natsir dan para penandatangan lainnya mengalami pencabutan hak-hak sipil mereka (Lukman Hakiem (ed.), 2008:57).

#### **e. Peranannya dalam Organisasi Islam Internasional**

Mohammad Natsir memiliki kontribusi besar dalam dakwah dan perjuangan Islam yang tidak terbatas hanya pada Indonesia, tetapi juga merambah hingga ke tingkat internasional. Perannya di berbagai organisasi Islam dunia menunjukkan pengaruh dan dedikasinya terhadap perkembangan Islam di kancah global. Berikut adalah beberapa peran penting yang dimainkan oleh Mohammad Natsir dalam organisasi Islam internasional:

1) Pada tahun 1956, Mohammad Natsir, bersama dengan tokoh-tokoh Islam terkemuka seperti Syaikh Maulana Abul A'la al-Maududi dari Lahore dan Abu Hasan al-Nadwi, memimpin sidang Muktamar Alam Islamy di Damaskus. Sidang ini merupakan salah satu pertemuan penting yang memperkuat solidaritas di antara umat Islam di berbagai negara. Selain itu, Natsir juga pernah menjabat sebagai wakil presiden Kongres Islam Sedunia, sebuah organisasi internasional yang berpusat di Pakistan, yang bertujuan untuk menyatukan visi dan misi umat Islam di seluruh dunia (Abudin Nata, 2005:78).

2) Pada tahun 1968, Natsir menjadi anggota Muslim World League (Rabithah Alam Islamy), sebuah organisasi

internasional yang berpusat di Mekah. Organisasi ini berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan menguatkan hubungan antar umat Islam di berbagai negara. Keikutsertaan Natsir dalam organisasi ini mencerminkan komitmennya terhadap penyebaran ajaran Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip Tauhid (Lukman Hakiem (ed.), 2008).

- 3) Pada tahun 1976, Mohammad Natsir terlibat sebagai anggota A'la Al-Alamy lil Masjid (Dewan Masjid Sedunia) yang bermarkas di Mekah. Dewan ini berfungsi sebagai lembaga internasional yang berfokus pada pembangunan dan pengelolaan masjid di seluruh dunia. Partisipasi Natsir dalam dewan ini menunjukkan perhatiannya terhadap pengembangan infrastruktur keagamaan yang dapat menjadi pusat kegiatan umat Islam (Lukman Hakiem (ed.), 2008).
- 4) Pada tahun 1980, Mohammad Natsir dianugerahi penghargaan bergengsi dalam bidang pelayanan kepada Islam dari "King Faisal Foundation" di Riyadh. Penghargaan ini diberikan kepada individu yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam penyebaran dan pengembangan Islam. Penghargaan ini menjadi bukti pengakuan dunia internasional terhadap dedikasi dan perjuangan Natsir dalam mengangkat martabat Islam di kancah global (Lukman Hakiem (ed.), 2008).

#### **4.2 Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir**

Merujuk pada "gambaran mental tentang objek, proses, atau hal-hal yang ada di luar bahasa, yang memerlukan penggunaan akal budi untuk memahaminya" (Hasanudin (eds), 2009).

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat delapan poin penting yang merangkum gagasan-gagasan utama Mohammad Natsir mengenai Pendidikan Islam. Gagasan-gagasan ini mencakup berbagai aspek yang menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pertama, *asas pendidikan* yang menekankan pentingnya Tauhid sebagai fondasi utama. Kedua, *tujuan pendidikan* yang diarahkan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berilmu. Ketiga, *pendidikan dan nilai-nilai agama* yang menekankan integrasi ajaran agama dalam proses pendidikan, memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran selalu terkait dengan nilai-nilai Islam.

Keempat, Natsir juga menggarisbawahi pentingnya *pendidikan yang universal*, di mana pendidikan tidak hanya terbatas pada satu kelompok atau wilayah tertentu, tetapi harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Kelima, *konsep ilmu* menurut Natsir tidak hanya mencakup pengetahuan duniawi, tetapi juga pengetahuan yang mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta. Keenam, beliau menekankan *pentingnya bahasa asing*, terutama dalam menguasai ilmu pengetahuan yang berkembang di berbagai belahan dunia, sehingga umat Islam dapat berkontribusi secara global.

Ketujuh, Natsir juga melihat pentingnya *hubungan antara pendidikan dan masyarakat*, di mana pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga dapat berperan aktif dalam membangun dan

memajukan masyarakatnya. Gagasan-gagasan ini menunjukkan visi Mohammad Natsir yang komprehensif dalam membangun sistem Pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan umat. Berikut ini adalah penjabaran masing-masing poin yang dianggap sebagai bagian dari konsep Pendidikan Islam Mohammad Natsir.

### **1. Tauhid sebagai Asas Pendidikan**

Sudah menjadi kesepakatan umum di kalangan umat Islam bahwa Tauhid merupakan dasar utama dalam Pendidikan Islam. Tanpa menjadikan Tauhid sebagai fondasi, atau jika peranannya diabaikan dalam sistem pendidikan, maka pendidikan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai pendidikan Islam. Tauhid adalah inti dari ajaran Islam, dan jika ini dihilangkan, pendidikan tidak akan mampu mencapai tujuan hakiki dari pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang menjadi hamba Allah SWT yang taat dan berakhlak mulia. Mohammad Natsir menekankan dengan kuat pentingnya menjadikan Tauhid sebagai pondasi dalam setiap aspek Pendidikan Islam. Baginya, pendidikan yang mengesampingkan Tauhid akan kehilangan esensi dan arah, serta tidak mampu memenuhi tujuan yang diharapkan dalam Islam. Natsir dengan tegas menyatakan bahwa tanpa dasar Tauhid, pendidikan tidak akan mampu membentuk karakter muslim yang sejati, karena Tauhid adalah landasan utama yang mengarahkan segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran dan pendidikan:

“Ajaran Tauhid manifestasinya adalah pembentukan kepribadian dan sasaran serta tujuan dari pendidikan itu sendiri, memberikan didikan Tauhid kepada anak haruslah sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum rebung menjadi betung, dan sebelum kedahuluan

oleh faham atau ideologi lain” (Anwar Harjini (ed.), 2011:152)

Mohammad Natsir juga mengungkapkan bahwa mengabaikan Tauhid sebagai dasar pendidikan merupakan tindakan yang setara dengan pengkhianatan besar terhadap anak-anak yang kita didik. Baginya, pendidikan tanpa Tauhid adalah pendidikan yang kehilangan arah dan esensinya. Natsir menegaskan bahwa mengenal Allah, mengesakan-Nya, serta mempercayai dan menyerahkan diri kepada-Nya bukan hanya sekadar bagian dari pendidikan, tetapi harus menjadi fondasi utama yang menopang seluruh proses pendidikan yang diberikan kepada generasi muda.

Beliau menekankan bahwa jika kita mengesampingkan Tauhid dalam pendidikan, kita tidak hanya lalai, tetapi juga mengkhianati amanah besar dalam mendidik generasi penerus. Bahaya dari mengabaikan Tauhid sangatlah besar, karena tanpa fondasi spiritual ini, pendidikan hanya akan menjadi sekadar transfer pengetahuan tanpa membentuk karakter dan keimanan yang kokoh. Meskipun anak-anak tersebut mungkin diberikan segala kebutuhan jasmani seperti makan, minum, dan ilmu pengetahuan yang luas, semua itu tidak akan memiliki arti yang sebenarnya jika Tauhid tidak menjadi dasar yang mengarahkan hidup mereka. Natsir mengingatkan bahwa pendidikan yang sejati harus mencakup pembentukan akhlak dan keimanan, di mana Tauhid menjadi pusatnya, agar anak-anak tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas, tetapi juga sebagai hamba Allah yang taat dan berakhlak mulia. Semua itu menjadi tidak berarti tanpa adanya Tauhid (Anwar Harjini

(ed.), 2011).

Lebih lanjut, beliau juga menyatakan:

Hubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya dapat dilakukan kapan saja. Namun, hubungan dengan Tuhan tidak boleh ditunda hingga usia lanjut atau ketika keadaan sudah mendesak. Jika tidak memiliki hubungan dengan Allah dan ikatan yang baik dengan sesama manusia, malapetaka dan kehinaan akan menimpa mereka di mana pun mereka berada (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:143).

Untuk menjabarkan konsep dari M. Natsir ini, Abudin Nata menyatakan: “Paul Ehrenfest seorang Profesor yang sudah berada pada tingkat keilmuan yang mumpuni dan benar-benar menguasai bidang-bidang sains, berbagai hasil penemuan-penemuan rahasia alam menjadi rujukan dalam dunia ilmu pengetahuan. Disamping itu pekerjaannya sehari-hari tak pernah tercela. Pergaulannya pun dengan orang-orang baik, bahkan iapun seorang yang ramah” (Abudin Nata, 2005:85).

Meskipun ia memiliki kecerdasan luar biasa dan penguasaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, jiwa Paul Ehrenfest tetap dilanda kekosongan. Sebagai seorang ateis yang tidak mengenal Tuhan, ia merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya, sesuatu yang tak mampu diisi oleh pengetahuan atau teori ilmiah. Dalam pergolakan batinnya, ia merasakan ketiadaan tempat untuk menggantungkan perasaan dan mencari pegangan ketika dihadapkan pada masa-masa sulit. Tidak ada sesuatu yang absolut atau mutlak yang dapat menjadi sandaran bagi jiwanya yang gelisah.

Dalam surat terakhir yang ditinggalkannya, Ehrenfest mengakui betapa pentingnya agama dalam kehidupan seseorang. Ia menyadari

bahwa tanpa agama, seseorang dapat hancur, kehilangan arah, dan berakhir dalam kehampaan. Surat tersebut, yang kemudian diakhiri dengan sebuah doa yang sangat mengharukan, menyentuh hati banyak sahabatnya, menggambarkan kedalaman kegelisahan seorang ilmuwan besar yang tidak menemukan kedamaian dalam ilmu pengetahuan semata. “*Mudah-mudahan Tuhan akan menolong kamu, yang amat aku lukai sekarang ini*”(Abudin Nata, 2005:86).

Dalam karya tulisnya yang berjudul *Capita Selecta*, Mohammad Natsir menyampaikan pandangannya dengan merangkum pemikiran-pemikirannya secara mendalam. Beliau menutup karyanya dengan kata-kata yang mencerminkan keyakinan dan prinsip yang dipegang teguh sepanjang hidupnya. Natsir menggunakan bahasa yang tegas dan penuh makna, menyampaikan pesan yang tak hanya mencerminkan kebijaksanaan tetapi juga visi yang ia harapkan dapat menjadi panduan bagi umat Islam. Melalui tulisan ini, Natsir ingin menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai fundamental dalam kehidupan, terutama yang berkaitan dengan agama, pendidikan, dan perjuangan untuk kebenaran. Kata-kata penutup yang ia pilih dalam *Capita Selecta* bukan hanya sekadar penutup, tetapi juga merupakan ajakan untuk merenung dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang ia yakini:

“Demikianlah gambaran batin seseorang yang pada lahirnya boleh dinamakan “atheist.” Seseorang yang pada hakikatnya amat rindu untuk mempunyai Tuhan, tetapi tidak diperdapatnya dalam hidupnya. Seolah-olah dengan membunuh diri itu ia hendak menjahiri Tuhan diseborang kubur, yakni diakhirat dan supaya ia terlepas dari tekanan ruhani yang dirasanya amat berat menghimpitnya didunia ini” (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:142).

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Mohammad Natsir, tujuan akhir atau tujuan utama dari pendidikan harus sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang sejati. Hal ini merujuk pada firman Allah dalam Surat Ad-Dzariyat ayat 56, yang menyatakan:

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adzariyat: 56)*

Dalam pandangan Natsir, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan atau keterampilan, melainkan sebuah upaya holistik untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual dan moral yang mendalam.

Pendidikan, menurutnya, harus mampu menanamkan nilai-nilai tauhid dan membimbing manusia untuk mengenal, mengesakan, serta berbakti kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Natsir menekankan bahwa jika pendidikan tidak berlandaskan pada prinsip tauhid dan tidak mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi hamba Allah yang taat, maka pendidikan tersebut gagal dalam memenuhi tujuan utamanya. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mencapai pengabdian yang penuh kepada Sang Pencipta, sehingga setiap aspek kehidupan manusia akan selalu terkait erat dengan keimanan dan ketakwaan.

Berikut ini pernyataan Mohammad Natsir dalam buku *Capita Selecta* Jilid I. “Apakah tudjuan jang akan ditudju oleh didikan kita?

Sebenarnya tidak pula dapat didjawab sebelum mendjawab pertanjaan jang lebih tinggi lagi, jaitu: Apakah tudjuan hidup kita didunia ini? Kedua pertanjaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanja sama (identiek), Tudjuan didikan ialah tudjuan hidup.”

Dan hamba Allah sebagaimana dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56 diatas adalah: “orang jang ditinggikan Allah deradjatnja, sebagai pemimpin untuk manusia. Mereka menurut perintah Allah, dan berbuat baik kepada sesama machluk, lagi menunaikan ibadah terhadap Tuhanja.”

Dari pernyataan Mohammad Natsir tersebut, sangat jelas bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam menurut pandangannya adalah untuk selaras dengan tujuan eksistensi manusia di dunia ini. Menurut Natsir, esensi dari kehidupan manusia di dunia ini adalah untuk menjadi hamba Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Ad-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*"

Natsir berpendapat bahwa setiap aspek pendidikan harus mengarah pada pencapaian tujuan akhir ini. Pendidikan Islam, menurutnya, bukan hanya sebatas mengajarkan keterampilan praktis atau pengetahuan akademis, tetapi harus melibatkan proses pembentukan karakter dan spiritual yang mendalam. Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki misi untuk membimbing manusia agar hidup sesuai dengan tujuan penciptaan mereka, yaitu mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Ini berarti bahwa pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kurikulum dan praktiknya, agar setiap individu yang terdidik dapat mencapai tujuan spiritual dan akhirat mereka. Natsir menekankan bahwa tanpa orientasi ini, pendidikan tidak akan mencapai makna dan tujuan yang sesungguhnya dalam konteks ajaran Islam.

### **3. Pendidikan dan nilai-nilai agama**

Dalam catatannya yang sudah dibukukan dalam buku “Capita Selecta” Mohammad Natsir menyatakan: “*Peliharalah dirimu dan ahlimu dari api neraka*, demikian lagi peringatan Tuhan dalam kitab Sutjinya. Surat at-Tahrim ayat 6, kepada kita, jang maksudnja ialah: harus kita berikan kepada anak dan isteri kita didikan yang akan memeliharanja dari kesesatan dan memberikan keselamatan di Dunia dan di Akhirat” (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973).

Pandangan Mohammad Natsir dalam pendidikan dan nilai agama ini sama dengan pandangan M. Quraish Shihab. Dalam bukunya Quraish Shihab menyebutkan: “kurikulum dan nilai agama harus seperti baju yang kita pakai, yakni sesuai dalam ukuran dan modelnya dengan diri, selera, dan kebutuhan kita. Ia tidak boleh kita pinjam dari orang lain, karena batapun indahny terlihat, atau batapun ukurannya boleh jadi secara umum sama, namun jika tidak dibuat sesuai selera dan kebutuhanriil kita, maka ia tidak akan nyaman dipakai (Shihab, 2011).

Dari penjelasan diatas artinya adalah: bahwa pendidikan yang harus kita berikan kepada anak-anak dan istri kita adalah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan kita sebagai muslim yaitu pendidikan yang dapat memelihara dari kesesatan supaya selamat hidup di Dunia dan di Akhirat.

Mengenai Pendidikan dan nilai-nilai agama ini, Mohammad Natsir bersama kawan-kawannya di KNIP (Komita Nasional Indonesia Pusat) telah mengusulkan tiga hal dalam undang-undang pendidikan. Tiga hal yang diusulkan tersebut sebagai mana penulis kutif dari Jurnal “Islamia” ialah: “*Pertama*, kepengurusan sekolah-sekolah agama diberikan secara khusus kepada Departemen Agama, terpisah dari Departemen Pendidikan, *kedua*, memisahkan sekolah laki-laki dan Perempuan dalam sekolah-sekolah agama (madrasah), dan *Ketiga*, mengajarkan sekolah-sekolah agama dalam sekolah-sekolah umum.”

Hasilnya sebagaimana ditulis dalam Jurnal Islamia, “Usul pertama diterima dengan baik oleh mayoritas anggota KNIP, usul kedua sekalipun mendapat dukungan, namun akhirnya pihak pengusul menoleransi. Sementara usul ketiga mendapat tantangan cukup sengit dari pemimpin sekuler dan Kristen. Pembahasan mengenai usul ketiga ini terus berlarut-larut dan baru disetujui pada tahun 1954” (Shihab, 2011:)

Dari pernyataan-pernyataan dan apa yang diperjuangkan Mohammad Natsir baik di masyarakat maupun di pemerintahan, kita bisa memahami, bahwa menurut Mohammad Natsir pendidikan dan Nilai-nilai Agama tidak boleh dilepaskan.

#### 4. Pendidikan yang Universal

Universal artinya”bersikap umum, mencakup secara keseluruhan. Pendidikan yang Universal dalam konsep Mohmmad Natsir yakni Pendidikan secara menyeluruh mencakup berbagai jenis disiplin Ilmu, baik ilmu-ilmu yang bercorak keagamaan maupun ilmu pengetahuan yang berciri khas Sains dan Teknologi, dan tanpa ada diskriminasi terhadap jenis ilmu dan pendidikan. Berikut ini penulis paparkan pendapat beliau mengenai pentingnya Pendidikan yang universal dalam berbangsa dan bernegara (Pius A partanto & M. Dahlan al-Barry, 1994:768).

Konsep Mohammad Natsir tentang Pendidikan yang universal berawal dari pandangannya yang Integral terhadap kehidupan, bahwa antara kehidupan dunia dan akhirat tidak boleh dipisahkan, kedua-duanya saling berkaitan. Sebagaimana Abudin Nata menyatakan: “Pandangan Natsir tentang Islam yang Integral antara Dunia dan Akhirat tersebut selanjutnya memengaruhi pandangannya tentang integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum yang selanjutnya mengarah pada penghapusan dikotomi antara keduanya.”

Dalam catatannya Natsir menyatakan:

Ialah bahwa kemunduran dan kemadjuan itu, tidak bergantung kepada ketimuran dan kebaratan, tidak bergantung kepada putih, kuning atau hitamnja warna kulit, tetapi bergantung kepada ada atau tidaknja sifat-sifat dan bibit-bibit kesanggupan dalam salah satu umat, jang menjadikan mereka lajak atau tidaknja menduduki tempat jang mulia diatas dunia ini. (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:78)

Lebih lanjut beliau menyatakan:

Apakah jang sematjam itu sematjam didikan ke-“barat“-an

atau ke- “timur”-an namanja, tidak menjadi soal. Timur kepunjaan Allah, Baratpun kepunjaan Allah Djuwa. Sebagai makhluk yang bersifat “hadits” (baharu) kedua-duanja, Barat dan timur mempunjai hal yang *kurang baik* dan *jang baik*, mengandung beberapa *kelebihan* dan *keburukan*.

Untuk para pendidik Islam beliau menyatakan: “Seorang pendidik Islam tidak usah memperdalam-dalam dan memperbesar-besarkan antagonisme (pertentangan) antara Barat dengan timur itu. Islam hanja mengenal antagonisme antara hak dan batil. Semua yang hak akan ia terima, biarpun datangnja dari “Barat”, semua yang batil akan ia singkirkan, walaupun datangnja dari “Timur”.

Dari beberapa pernyataan-pernyataan diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa dalam Pendidikan khususnya Pendidikan dalam Islam seyogyanya tidak membeda-bedakan ini pendidikan timur atau barat, ini pendidikan agama atau umum, tetapi pendidikan dalam Islam hendaknya merupakan suatu pendidikan yang mencakup secara keseluruhan darimanapun asalnya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dalam Islam hanya ada dua pilihan yaitu batil dan haq. tinggalkan yang batil walaupun itu dari timur, dan ambil yang haq walaupun itu dari barat.

##### **5. Penguasaan Bahasa Asing**

Menurut Mohammad Natsir, bahasa Asing sangat penting untuk dikuasai oleh suatu bangsa, namun demikian jangan pula memandang remeh bahasa sendiri, karena bahasa sendiri merupakan tulang punggung kultur suatu bangsa. Artinya kita mengetahui bahasa luar tapikita juga harus lebih mengetahui bahasa ibunya sendiri.

Berikut ini penulis paparkan pernyataan Mohammad Natsir mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing, Yaitu:

Kemadjuan berfikir, bergantung sangat kepada keluasan medan jang mungkin dikuasai oleh bahasa jang dipakai. Dan apabila satu bahasa seperti bahasa Indonesia masih berada padatingkat seperti sekarang, dan belum pula tjukup kekajaannja untuk mengutarakan bermatjam-matjam pengertian jang ma<sup>n</sup>nawi, maka bahasa itu sendiri akan mendjadi kurungan jang membatasi ruang gerak kita dalam menudju ketjerdasan umumyang lebih luas (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:84).

Selanjutnya beliau menambahkan:

Bagi kita untuk perhubungan kebudajaan ini, amat perlulah bahasa jang amat lengkap dan lebih luas daerahnja dari daerah bahasa kita sendiri. Oleh karena itu "*disamping bahasa-ibu kita*" sendiri, adalah bahasa "asing" jang lebih luas dan lebih kaja, jang dapat memperhubungkan kita dengan negeri luar, mendjadi satu rukun jang tak boleh tidak bagi kemadjuan dan ketjerdasan kita (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:132).

Dari pernyataan-pernyataan diatas, kita bisa memahami bahwa Mohammad Natsir memandang perlu penguasaan bahasa asing untuk kemajuan suatu bangsa. Karena dengan bahasa asing kita akan mampu memperhubungkan diri dengan bangsa lain dan disitu kita bisa mengambil pelajaran dari apa yang tidak ada di dalam bangsa kita.

Di indonesia, bahasa Asing yang dominan adalah Bahasa Arab, Belanda dan bahasa Inggris. Dari ketiga bahasa tersebut, dalam masa-masa sekarang (akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21) bahasa Belanda menjadi kurang peminat maupun peranannya dalam masyarakat. Sementara bahasa Arab dan Inggris masih banyak ditemui di hampir semua lapisan masyarakat.

Sebelum bahasa Belanda menjadi bahasa pembawa ketjerdasan itu,

sudah terlebih dulu bahasa Arab menjadi satu-satunya pembuluh kebudayaan bagi kita anak Indonesia (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:132).

Khusus untuk bahasa Arab memang suatu hal yang penting sekali peranannya dalam Pendidikan Islam, karena bahasa Arab sejak awal-awal perkembangannya merupakan bahasa persatuan bagi kaum Muslimin, bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Maka akan sulitlah bagi kaum Muslimin jika bahasa Arab ini ditinggalkan. Dengan demikian Muhammad Natsir menegaskan bahwa:

*“Besarnya kerugian dan kerusakan yang menimpa kita apabila bahasa ini (Arab) kita abaikan dan kita kesampingkan.*

Mengenai besarnya jasa bahasa Arab dalam mencerdaskan bangsa Indonesia, Muhammad Natsir menyatakan sebagai berikut:

Melihatlah disekeliling tuan, perhatikanlah ketjerdasan bangsa kita sekarang ini! Selidikilah, jangan di-kota jang besar-besar saja akan tetapi masuklah kekampung dan desa- desa, disitu tuan akan mendapat gambaran, bagaimana besar djasanja bahasa Arab ini bagi ketjerdasan bangsa kita. Belum ditilik lagi dari jurusan keagamaan, akan tetapi baru dari jurusan ketjerdasan umum.

Lebih lanjut beliau menyatakan: *“Bahasa inilah yang telah masuk kedalam lingkungan bangsa dan dunia anak Indonesia yang telah menimbulkan sumber ketjerdasan yang bertebaran dikepulauan kita ini.”*

Dari beberapa keterangan dan pernyataan diatas, dapalah disimpulkan bahwa penguasaan terhadap bahasa asing dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah merupakan suatu kepentingan yang tidak bisa ditawar lagi, mutlak keharusannya. Dan hal itu telah terbukti, bahwa meleknya bangsa Indonesia karena banyaknya orang-orang dari

bangsa Indonesia ini yang menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

Mengenai bahasa Arab, sebenarnya bisa dilihat dari dua sisi, jika dilihat dari kecerdasan agama (Islam), bahasa Arab bukanlah suatu bahasa asing dan tidak boleh dijadikan bahasa asing, karena kita menjalankan ritual agama kita tentu harus dengan bahasa Arab yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. tapi jika dilihat dari segi kebangsaan, barulah bahasa Arab merupakan bahasa asing.

#### **6. Kebebasan Berpikir Sebagai Tradisi Ilmu**

Menurut pemikiran Mohammad Natsir, salah satu konsep dalam Pendidikan Islam adalah adanya kebebasan berpikir. Pemikiran beliau ini berawal dari ajaran Islam yang beliau pahami bahwa agama Islam menghormati akal. Sebagaimana pernyataannya dalam buku "*Capita Selecta jilid I*" berikut ini: "*Nabi Muhammad meletakkan akal pada tempat yang terhormat dan menjadikannya sebagai salah satu alat untuk mengetahui Tuhan.*"

Selanjutnya beliau menyatakan:

Islam amat menjela landasan orang-orang yang tak mempergunakan akalnya, orang-orang yang terikat fikirannya dengan kepatuhan dan paham-paham yang tak berdasar kepada landasan yang benar, yaitu mereka yang tak mau memeriksa apakah kepatuhan dan paham-paham yang disuruh orang terima atau dianut mereka itu, *benar*, dan adakah berdasar kepada *kebenaran* atau tidak.

Lebih lanjut beliau menyatakan:

Akal merdeka bisa memperkuat dan memperteguh iman kita,

menambah chusju<sup>u</sup> dan tawadhu<sup>u</sup> kita terhadap kebesaran ilahi serta membantu kita menjahiri rahasia-rahasia firman Tuhan, menolong kita memahami hikmah-hikmah suruhan dan ajaran agama, mempertinggi dan memperhalus perasaan keagamaan kita.

Dari Pernyataan Mohammad Natsir diatas, dipat kita pahami, bahwa beliau sangat menekankan kepada umat Islam agar mempergunakan sebaik- baiknya akal pikiran yang telah Allah anugerahkan kepada manusia untuk memajukan bangsa indonesia dan umat Islam. Dan seperti beliau sangat prihatin dengan kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di masyarakat yang tak berdasar keadalandasan yang benar dan tidak pula membawa manfaatnya untuk kemajuan bangsa yang baru merdeka dari penjajahan bangsa asing beratus- ratus tahun. Mohammad Natsir menganggap kepercayaan- kepercayaan seperti itulah sebagai sumber kemunduran bangsa, itulah yang menyebabkan bangsa indonesia jumul dan beku.

Berikut ini pernyataan Mohammad Natsir akan kprihatinannya terhadap orang yang tidak mau menggunakan akalnya, yaitu: *“adapun jang dinamakan orang djumul atau beku itu, ialah mereka jang tidak suka mempergunakan kemerdekaan mengatur keduniaan jang telah diizinkan oleh Islam itu.”*

Namun disisi lain kita sering juga melihat orang yang kelihatan mempergunakan akalnya justru malah merusak agamanya sendiri, bahkan tak sedikit yang keluar dari kepercayaan agamanya menjadi atheis. Bagaimana dengan hal ini?

Berikut ini penulis kemukakan pernyataan-pernyataan cemerlang

Mohammad Natsir untuk menjawab pertanyaan diatas. Namun sebelum penulis memaparkan pernyataan Mohammad Natsir, terlebih dahulu penulis menggaris bawahi tentang agama. Agama yang dimaksud adalah agama Islam. Karena jika agama yang dimaksud diluar Islam, maka itu akan lain jawabannya dan bukan disini penulis menjelaskannya. Mari kita perhatikan pernyataan-pernyataan Mohammad Natsir berikut ini:

- a. Tapi dalam pada itu *akal merdeka* pandai pula membongkar tiang-tiang agama itu melemparkan hudud dan melangkahi batas, djadi bukan sadja ia bisa memasukan udara jang sedjuk dan sepoi-sepoi basah, tetapi dapat djuga memasukan topan-limbubu menghantjurkan apa yang ada.
- b. Agama Datang membangunkan akal dan membangkitkan akal itu serta menggemarkan agar manusia memakai akalnja dengan sebaik-baiknja sebagai suatu ni'mat ilahi jang maha indah.
- c. Islam datang, bukan melepaskan akal sebagai kita melepaskan kuda ditengah padang, untuk meradjalela disemua lapangan.
- d. Dalam beberapa hal Islam bertindak sebagai suplement dari akal, menjambung kekuatan akal dimana siakal tak dapat mentjapai lebih tinggi lagi. Seseorang jang mendakwakan bahwa "akal" itu bisa mentjapai semua kebenaran, pada hakikatnja, bukanlah sebenar-benarnja orang jang telah mempergunakan akalnja dan bukanlah seseorang jang akalnja merdeka dari hawa-nafsu tjongkak dan tekebur, tetapi jang terikat oleh salah satu matjam taklidisme modern jang bernama "rasionalism".

- e. Siapakah jang tidak mengakui bahwa Immanuel Kant itu seorang ahli fikir jang besar? Akan tetapi Immanuel Kant jang besar itulah, jang telah membantah paham orang jang mengatakan bahwa semua boleh dipulangkan kepada akal merdeka, boleh diputuskan menurut kemauan “rein Vernunft?”
- f. Prof. Farid Wadжди, salah seorang pengandjur akal merdeka diabad kita sekarang, apakah ia “merasionilkan” semua aturan-aturan Islam? Tidak! dalam beberapa tulisannya a.I. dalam “Al-Islamu Dienun „Aam wa Chalid” ditjontohkannya bagaimana kita harus mempergunakan akal kita supaya si akal djangan tekebur menganggap semua jang dinamakan perasaan keagamaan itu adalah sentimen jang rendah. Didjelaskannya supaya si akal mengakui akan kekuatan perasaan-keagamaan itu dan kepentingannya, untuk djadi rem bagi tabiat kedjahatan dari manusia, tabiat jang tak dapat direm dan dikekang dengan ratio dan akal semata-mata. Diuraikannya bagaimana Agama Islam telah memperhubungkan akal dengan perasaan-keagamaan dalam satu kombinasi jang harmonis, jang satu menghargai jang lain pada tempatnja masing-masing.

Dari beberapa pernyataan Mohammad Natsir diatas, dapatlah kita mengambil kesimpulan, bahwa kita umat Islam sangat dianjurkan untuk mempergunakan akal kita demi kesejahteraan hidup dan berkembangnya peradaban yang maju, dan pada akhirnya akan menguntungkan ummat Islam sendiri, baik dibidang pendidikan dan dakwah Islam maupun dibidang lainnya, dan itu semua akan menjadi ladang ibadah buat kita.

Namun disisi lain jangan pula kita memaksakan akal kepada sesuatu yang mustahil bisa dicapai dengan akal, karena jika kita memaksakan akal untuk mencapai sesuatu yang tidak mungkin dicapai oleh akal, itu pada hakikatnya sama dengan tidak mempergunakan akal. Jadi intinya kita bersikaplah secara wajar (Pertengahan) dan dalam batas-batas tertentu dalam mempergunakan akal. Batas tertentu tersebut ada dalam agama (Islam).

Bagi orang-orang yang bersikap ekstrim yakni orang yang memegang kuat paham “rasionalism” dan orang yang “Jumud”, Mohammad Natsir mengomentari sebagai berikut: *“Jang perlu, bukan sadja berseru kepada kaum kita: “Djangan engkau terima sesuatu jang engkau tak mempunjai ilmu tentang itu!” , akan tetapi kepada pihak jang satu lagi harus kita berseru djuga: “Djanganlah saudara menolak sesuatu urusan jang saudara belum selidiki apa jang saudar hendak tolak itu!”*

## **7. Hubungan Pendidikan dan Masyarakat**

Hubungan Pendidikan dan masyarakat menurut Mohammad Natsir haruslah bisa berhubungan dengan baik dan tentunya harus mempunyai garis- garis besar yang sama sehingga masyarakat pada umumnya merasakan keperluannya terpenuhi, yakni keperluan masyarakat yang akan menyambut murid-murid yang telah mereka kirim ke lembaga pendidikan untuk membina atau memimpin wilayahnya.

Berikut ini pernyataan-pernyataan Mohammad Natsir:

Kalau ada satu pekerdjaan jang amat bersangkutan paut, berdjalin berkelindan dengan masjarakat hidup, maka pekerdjaan dalam perguruan dan pendidikan salah satu dari padnja, jang terutama.

Sia-sialah perguruan apabila putus perhubungan antara sifat didikan yang diberi dengan kehendak dan keperluan masyarakat yang akan menjambut murid-murid yang telah dapat didikan itu kelanja (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:105).

Lebih lanjut beliau menyatakan: “Masyarakat kita telah mempunyai garis-garis besar yang tertentu dalam kehendak dan keperluannya kepada pendidikan kandidat-kandidat anggota masyarakat itu, sebab itu perguruan-perguruan kita harus pula mempunyai garis dan rentjana tertentu pula dalam *ragam ilmu* dan *teknik peladjaranja*”

Pandangan Mohammad Natsir dalam hal ini sama dengan pandangan Syed M. Naquib Al-Latas, sebagaimana dikemukakan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud berikut ini: masyarakat terdiri dari individu, melahirkan seseorang akan melahirkan masyarakat yang baik. Pendidikan adalah struktur masyarakat (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973:109).

Dari pernyataan di atas, dapatlah dipahami, bahwa pendidikan itu haruslah bertolak ukur dari sejauh mana kebutuhan masyarakat setempat, karena pendidikan adalah bagian dari pada masyarakat. Masyarakat bisa mengambil banyak manfaat dari pendidikan tersebut, dan sebaliknya pendidikan pun akan berkembang karena adanya dukungan dari masyarakat, jadi sama-sama saling menguntungkan dan saling membutuhkan.

#### **4.3 Peran Dr. Mohammad Natsir tentang Modernisasi dan Relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia**

Purifikasi (pemurnian) dan modernisasi (pembaruan), yang disebut "tajdid" dalam bahasa Arab, adalah salah satu ciri Mohammad Natsir yang paling

menonjol. Menurut Mohammad Natsir, kedua ciri ini diibaratkan seperti dua permukaan mata uang yang memiliki nilai yang sama. Meskipun demikian, ada perbedaan yang cukup mendasar antara karakteristik harafiah dan formulasi keduanya.

### **1. Purifikasi (Pemurnian Ajaran Agama)**

Purifikasi berarti kembali ke ajaran dan semangat Islam yang murni, menghapus sumber daya budaya lama dan menggantikan sumber daya budaya baru, atau menggantikan etos tradisi lama dengan etos baru.

#### **a. Purifikasi Pemikiran**

Menurut Mohammad Natsir landasan atau dasar dari pendidikan adalah tauhid (Anwar Harjini (ed.), 2011). Pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi mereka masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi, ideologi, dan pemahaman lain. Untuk memiliki kekuatan hubungan transedental antara Khaliq dan makhluknya.

Melepaskan dasar tauhid dari pendidikan anak adalah kelalaian yang sangat besar. Mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai Tuhan, dan menyerahkan diri kepada Tuhan harus menjadi dasar dari setiap instruksi yang kita berikan kepada generasi yang kita didik. Dalam peran kita sebagai guru atau orang tua, kita harus benar-benar menunjukkan cinta kita kepada anak-anak yang Allah SWT berikan kepada kita.

Mohammad Natsir sangat menganjurkan umat Islam untuk tidak mengabaikan pendidikan Tauhid, tidak peduli seberapa sulit

dan dalam kondisi apa pun. Dia bahkan berpendapat bahwa pendidikan Tauhid harus diberikan kepada generasi muda yang siap mengembangkan Islam sebelum mereka dikuasai oleh materi yang tidak beragama.

Menurut Mohammad Natsir, jika pendidikan tidak memusatkan materinya pada pengetahuan Tauhid, maka pendidikan tersebut pasti melakukan kesalahan besar, yaitu mengkhianati intelektual. Anak-anak sebenarnya telah diarahkan ke jurang kesesatan karena tidak memberikan pendidikan Tauhid, yang seharusnya menjadi dasar pendidikan. Menurut Mohammad Natsir, kehidupan yang sempurna secara material hanya akan sia-sia jika tidak dilengkapi dengan Tauhid. Menurut Muhammad Natsir, interaksi antara makhluk dan Tuhandapat terjadi kapan saja, tetapi hubungan antara makhluk dan Tuhan tidak boleh ditunda atau ditunda. Karena itu, menurut Mohammad Natsir, tidak perlu menunggu anak tumbuh atau menunggu usia lanjut untuk belajar (M. Natsir, 1961:142). Penungguan waktu semacam itu berdampak negatif pada pertumbuhan agama.

Untuk meyakinkan masyarakat akan pentingnya ilmu ketuhanan tersebut Mohammad Natsir mengemukakan sebuah dalil Al- Qur'an surat Luqman ayat 13 dan 14 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَى وَهْنٍ  
 وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”(Q.S Luqman : 13- 14)<sup>152</sup>

Mohammad Natsir mengatakan bahwa orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang dasar-dasar ketuhanan (Tauhid). Pendidikan seperti ini sangat penting bagi anak-anak karena merupakan kunci untuk mendapatkan keuntungan di dunia akhirat. Abudin Nata melihat bahwa dasar ketauhidan akan memungkinkan pendidikan yang penting, yang menggabungkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Menurut Islam modernis, tidak ada perbedaan antara dunia dan akhirat. Menurutnya, setiap pendidikan didasarkan pada tujuan tertentu. Ajaran Tauhid mengandung dasar dan tujuan tersebut (Abudin Nata, 2005:87).

Dalam hal tujuan, Mohammad Natsir ingin membentuk orang yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, dan mandiri. Dia ingin membuat orang-orang ini memiliki ketahanan rohaniah yang

kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Singkatnya, Mohammad Natsir mengatakan bahwa pendidikan adalah tujuan hidup (M. Natsir, 1961).

Tujuan pendidikan, menurut Mohammad Natsir, adalah untuk memberikan kebahagiaan kepada mereka yang menyembah Allah SWT. Selain itu, Abuddin Nata menyimpulkan tentang tujuan pendidikan Islam, menurut Mohammad Natsir, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membuat orang memperhambakan diri mereka secara rohani dan fisik kepada Allah SWT, yang sesuai dengan konsep Islam tentang manusia itu sendiri. bahwa mereka diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mengabdikan diri hanya kepada Dia SWT. Akibatnya, semua upaya manusia harus mengarah ke sana, salahsatunya adalah pendidikan.

Selain itu bahwa tujuan manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, tidak akan diperoleh dengan sempurna kecuali dengan keduanya. Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia yakni tunduk, patuh dan beribadah kepada Allah SWT, menjalankan perintah serta menjauhi larangan- larangan-Nya adalah manifestasi dari eksistensi ketundukan tersebut oleh sebab itu nilai- nilai Tauhid harus menjadi pondasi utama dalam pendidikan.

Ada enam rumusan penting yang berkaitan dengan pendidikan Islam Mohammad Natsir dan fungsinya. Pertama, pendidikan harus

berfungsi sebagai sarana untuk membimbing manusia untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal secara fisik dan mental. Kedua, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk siswa dengan moralitas yang sempurna. Ketiga, pendidikan harus bertujuan untuk menghasilkan individu yang adil dan jujur, bukannya individu yang egois. Keempat, pendidikan peran memungkinkan orang untuk mencapai tujuan hidupnya: menjadi hamba Allah SWT. Kelima, pendidikan harus dapat mendidik manusia untuk menjadi rahmat bagi alam semesta dalam segala hal yang mereka lakukan. Keenam, pendidikan harus bertujuan untuk menumbuhkan sifat kemanusiaan, bukan untuk meniadakan atau berperilaku buruk yang merugikan orang lain dan lingkungan.

Kemudian Pendidikan Islam hakikatnya adalah merealisasikan identitas Islam yang pada intinya menghasilkan manusia yang berperilaku Islami, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa sebagai tujuan sentral.

Menurut Mohammad Natsir, pendidikan merupakan sarana untuk berdaya. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang integral maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga metode yaitu : metode hikmah, mauidzah, dan

mujadalah. Ketiga metode tersebut bersifat landasan normatif dan diterapkan dalam tataran praktis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik.

Hikmah menurut pandangan Mohammad Natsir kemampuan memilih kata dan cara yang tepat sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Mohammad Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan. Hikmah dalam konteks "mengenal golongan" berarti bagaimana seorang da'i atau pendidik memahami berbagai karakteristik individu (peserta didik) yang akan mereka temui. Setiap kelompok manusia harus didekati dengan cara yang sesuai dengan tingkat kecerdasan, pola pikir, perasaan, serta karakteristik masing-masing..

Menurut Mohammad Natsir, *mau'idzah al-hasanah* dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* lebih banyak berkaitan dengan bentuk dakwah yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai golongan, tergantung pada situasi, tempat, dan waktu. *Mau'idzah* bisa dilakukan dengan memberikan nasihat yang baik dan saling memotivasi, sedangkan *mujadalah* dapat berupa debat atau diskusi, yang cocok untuk menghadapi golongan yang berpendidikan. Diskusi ini juga dapat digunakan dalam bentuk tanya jawab yang sederhana, sehingga dapat dipakai untuk menghadapi golongan awam.

Selain pemikiran-pemikiran yang dihasilkan melalui lembaga pendidikan Islam di Indonesia, Mohammad Natsir juga memanfaatkan publikasi dan jurnalistik melalui Persis untuk menyebarkan ide-idenya. Langkah ini bertujuan agar masyarakat luas dapat memahami dengan jelas posisi Persis sebagai organisasi sosial keagamaan yang bertugas mendidik umat Islam sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk mendukung tujuan ini, Persis menerbitkan majalah yang bernama *Pembela Islam*. Latar belakang penerbitan majalah ini dijelaskan dalam edisi pertamanya, seperti yang ditulis oleh Ajib Rosyidi.

“Maksud kami ialah akan membela Islam secara sabar dan sopan, tetapi jika perlu dengan cara apa saja, kita akan mengatakan hak dengan berdasarkan Al- Qur‘an dan As- Sunnah, sebagaimana kami mengatakan begitu jikalau perbuatan- perbuatan saudara-saudara kita itu bersalahan dengan Islam sejati. Terhadap kaum-kaum yang tidak seagama dengan kami, kami suka sekali bertukar pikiran dengan cara yang bijaksana, kami menjawab sekalian pertanyaan yang bersangkutan dengan agama Islam, yaitu : tidak saja mereka yang hendak merobohkan Islam, tetapi mereka yang mecaci, menghina agama junjungan kita Muhammad Saw. Kita mengambil sikap lelaki dengan artian yang seluas- luasnya. Selama nyawa ada dibadan, kita tidak akan berhenti bekerja memerangi dan memusnahkan mereka itu. Ketahuilah bahwa musuh yang berbahaya sekali ialah mereka yang menanamkan dirinya Islam, tetapi bukan sebenarnya Islam” (Thohir Luth, 1999).

Mohammad Natsir memanfaatkan peluang yang berharga untuk menyampaikan pemikirannya melalui majalah *Pembela Islam*. Dalam majalah tersebut, Natsir menuangkan gagasannya dan mendapatkan tanggapan dari tokoh-tokoh agama selain Islam. Pemikirannya yang dipublikasikan dalam *Pembela Islam* ternyata memicu pro dan kontra, baik di kalangan umat Islam sendiri maupun

di masyarakat secara umum. Hal ini tidak mengherankan, mengingat misi keagamaan yang dibawa oleh Persis memang bersifat radikal. Inilah kontribusi pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan dan publikasi, yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang tokoh Islam dengan pandangan luas tentang kesejahteraan umat Islam.

#### **b. Purifikasi Organisasi**

Dalam riwayat hidupnya, disebutkan bahwa Mohammad Natsir memiliki hubungan yang erat secara organisatoris dengan Persatuan Islam (Persis). Kehadirannya di Persis bukanlah suatu kebetulan, melainkan merupakan hasil dari pilihan intelektualnya yang menjadikannya bagian dari Persis untuk meniti karir lebih jauh. Tantangan yang dihadapi oleh umat Islam pada abad ke-20 sangat memotivasinya untuk meresponsnya dengan kemampuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Persis dikenal sebagai organisasi yang tegas dalam memerangi takhayul, bid'ah, dan khurafat. Anggaran dasar Persis menegaskan bahwa organisasi ini dibentuk untuk memajukan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Pada tahun 1926, Mohammad Natsir yang sangat dekat dengan H. Hassan bergabung menjadi anggota Persis.

Sebagai organisasi, Persis memiliki karakteristik khas dalam gerak dan langkahnya, yaitu fokus pada pembentukan pemahaman keagamaan yang dilaksanakan melalui pendidikan dan aktivitas lainnya. Kecenderungan Persis untuk menempatkan dirinya sebagai

pembentuk paham keagamaan Islam di Indonesia terlihat dalam setiap aktivitasnya yang mencerminkan misi Persatuan Islam. Pedoman utama yang mengandung prinsip-prinsip perjuangan untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sekaligus sebagai identitas yang mewarnai seluruh gerak langkah organisasi dan anggotanya, secara konkret tertulis dalam Qanun Asasi (Anggaran Dasar) dan Qanun Dakhili (Anggaran Rumah Tangga) Persatuan Islam (Badri Khaeruman, 2010:50).

Dalam Qanun Asasi Persis, yang merupakan organisasi sosial-keagamaan dan pendidikan, tujuan utamanya sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar pasal IV adalah "memperjuangkan berlakunya hukum-hukum Islam dan ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam masyarakat." Usaha tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam pasal V Anggaran Dasar, yaitu dengan "mengupayakan agar kaum muslimin kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, menghidupkan semangat jihad dan ijtihad di kalangan umat, memperluas penyebaran tabligh dan dakwah Islam kepada semua lapisan masyarakat, serta mendirikan madrasah dan pesantren untuk mendidik generasi Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah." (Thohir Luth, 1999)

Untuk memperkuat jalannya jam'iyah dan melegalkan gerakan organisasi, Mohammad Natsir bekerja keras untuk memperoleh status badan hukum bagi organisasi Persis dari pemerintah kolonial Belanda. Pengajuan status badan hukum

tersebut dilakukan oleh Mohammad Natsir pada 3 Agustus 1938, namun baru disetujui pada 24 Agustus 1939, ketika Persis resmi mendapatkan status badan hukum dengan nomor: A.43/30/20, tertanggal 24 Agustus 1939 (Dadan Wildan, 1995)

Setiap organisasi atau lembaga pendidikan yang didirikan pasti memiliki tujuan, begitu pula dengan Persatuan Islam (PERSIS). PERSIS memiliki tujuan sebagai berikut: Pertama, menerapkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan anggotanya di masyarakat. Kedua, menempatkan kaum Muslimin pada ajaran akidah dan syariah yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Untuk mencapai tujuan ini, organisasi dijalankan dengan prinsip berjamaah, berimamah, dan berimarah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Agar organisasi tetap konsisten dalam menjalankan misinya, Persatuan Islam menetapkan dirinya sebagai organisasi pendidikan, tabligh, dan kemasyarakatan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Persis menerapkan *Rencana Jihad* yang tercantum dalam *Qanun Asasi* Persis Bab II Pasal 1, yang meliputi:

- 1) Mengembalikan kaum Muslimin kepada kepemimpinan Al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Menghidupkan semangat jihad dan ijtihad dalam kalangan umat Islam.
- 3) Memberantas bid'ah, khurafat, takhayul, taqlid, dan syirik di

kalangan umat Islam.

- 4) Memperluas penyebaran tabligh dan dakwah Islam kepada seluruh lapisan masyarakat.
- 5) Mengadakan, memelihara, dan memakmurkan masjid, surau, langgar, serta tempat ibadah lainnya untuk memimpin peribadatan umat Islam sesuai dengan Sunnah Nabi yang sebenarnya, menuju kehidupan taqwa.
- 6) Mendirikan pesantren atau madrasah untuk mendidik generasi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- 7) Menerbitkan kitab, buku, majalah, dan publikasi lainnya guna meningkatkan kecerdasan kaum Muslimin dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.
- 8) Mengadakan dan memelihara hubungan yang baik dengan seluruh organisasi dan gerakan Islam di Indonesia dan di seluruh dunia Islam, dengan tujuan mewujudkan persatuan yang Islami.

Rencana Jihad Khusus yang tercantum dalam Qanun Asasi

Bab II Pasal 2 meliputi:

- 1) Membentuk *hawariyyun* Islam, yang terdiri dari mubalighin dan mubalighat, dengan cara memperdalam dan mempertajam pemahaman mereka tentang ajaran Islam.
- 2) Mendidik dan membina warga serta anggota Persis agar menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi masyarakat sekitarnya, baik dalam hal akidah, ibadah, maupun muamalah.

- 3) Mengadakan perlawanan terhadap aliran-aliran yang mengancam kehidupan beragama secara umum dan kehidupan Islam secara khusus, seperti paham materialisme, ateisme, dan komunisme.
- 4) Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dalam setiap ruang dan waktu, serta melawan musuh-musuh Islam dengan cara yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Selain keterlibatannya di Persis, pengalaman organisasi Mohammad Natsir sangat luas. Karirnya dimulai saat bergabung dengan Jong Islamieten Bond (JIB) di Padang, kemudian menjadi Wakil Ketua JIB di Bandung pada 1929-1932. Natsir juga menjadi Ketua Partai Islam Indonesia cabang Bandung dan pada tahun 1940-an menjadi anggota Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yang merupakan cikal bakal Partai Islam Masyumi, yang kemudian dipimpinnya. Aktivitas dan kontribusinya menjadikannya tokoh Islam yang terkenal di dunia internasional, di mana ia memimpin sidang Muktamar Alam Islami di Damaskus dan menjadi Wakil Presiden Kongres Islam Sedunia yang berpusat di Pakistan dan Muktamar Alam Islami di Arab Saudi.

Dengan dukungan para simpatisannya di dalam negeri, berbagai badan dunia ini banyak membantu gerakan amal DDII, termasuk dalam pembangunan Rumah Sakit Islam di beberapa tempat di Indonesia. Federspiel, setelah mempelajari perjalanan PERSIS selama 45 tahun, mengungkapkan bahwa:

“Persatuan Islam sangat penting karena ia sudah berusaha

memberi pola bagi masyarakat Islam, apakah sebenarnya Islam itu. Apakah dasar- dasar pokok dari agama itu dan bagaimana seorang muslim harus mengatur kehidupannya. Dalam penyajiannya tentang hal ini Persatuan Islam mengelak memberi konsep yang remang- remang atau dalam garis- garis besar. Ini adalah suatu hal yang tidak biasa di Indonesia, yaitu menganggap cara hidup menurut agama dengan tegas dan teliti. Anggota-anggotanya menentukan sikapnya yang tegas terhadap kebudayaan Indonesia tradisional, terhadap perkembangan- perkembangan zaman yang berlangsung dalam abad XX, terhadap kebudayaan Barat dan terhadap pemikiran dan praktik orang Islam yang tradisional.” (Howard, 1996)

Menurut Mohammad Natsir, PERSIS adalah tempat pertama yang membentuknya menjadi seorang pemimpin terkemuka di Republik Indonesia. Dengan kata lain, PERSIS memainkan peran krusial dalam menjadikannya tokoh dan pemimpin besar di dunia. Di bawah kepemimpinan Natsir, PERSIS berkembang menjadi sebuah organisasi yang lebih dari sekadar kelompok diskusi atau pengajian pinggiran. PERSIS menjadi sebuah organisasi Islam modern yang signifikan dan berpotensi besar. Dalam waktu singkat, Natsir berhasil menempatkan PERSIS di barisan depan organisasi Islam modern.

### c. Purifikasi Manajemen

Pendidikan tidak bersifat terbatas atau parsial; ia bersifat universal. Pendidikan mencakup keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, serta antara kebutuhan jasmani dan rohani. Tidak ada pemisahan atau dikotomi antara berbagai cabang ilmu

pengetahuan (Ulil Amri Syafri, 2008:45).

Mohammad Natsir yang mendukung penerapan kurikulum integral dalam lembaga pendidikan menolak keras teori yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum serta pendidikan agama dari pendidikan umum. Ia berpendapat bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan hasil dari sekularisme. Dalam pandangan Natsir, pendidikan Islam seharusnya mencakup semua cabang ilmu pengetahuan tanpa membedakan antara keduanya.

Natsir juga menekankan pentingnya pendidikan untuk melahirkan lulusan yang mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Ia mengkritik sistem pendidikan kolonial Belanda yang memisahkan pelajaran agama dari pelajaran umum, dan berusaha mengintegrasikan keduanya di sekolah-sekolah Belanda. Ia berfokus pada pemberantasan ketergantungan pada pemerintah kolonial dan menumbuhkan sikap mandiri melalui pendidikan keterampilan.

Dalam konteks saat ini, kemandirian menjadi sangat penting untuk menghadapi perubahan sosial. Ketergantungan pada pekerjaan negeri atau swasta dapat menghambat kemampuan kita untuk mencari nafkah dan menghadapi risiko. Oleh karena itu, pendidikan harus mengajarkan inisiatif, kreativitas, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru.

Secara historis, filsafat, sains, dan agama pernah dikaji dan dikembangkan oleh ilmuwan Muslim pada era klasik dan

pertengahan, meskipun perhatian terhadapnya mungkin berkurang di era modern. Semua bidang keilmuan ini dapat dianggap sebagai bagian dari ilmu Islam, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, yang berakar dari nilai-nilai dan etika Islam yang bersifat rahmatan lil alamin. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Pendidikan integral bertujuan untuk membentuk siswa yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ruhani dan jasmani. Dalam menerapkan pendidikan Islam integral, Mohammad Natsir merekomendasikan penggunaan kurikulum nasional bersamaan dengan kurikulum agama. Ia menekankan pentingnya menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat serta antara badan dan jiwa. Di sekolah umum, pendidikan agama Islam harus diintegrasikan secara proporsional, sedangkan di lembaga agama seperti pesantren, kurikulum pendidikan nasional juga harus diterapkan secara seimbang.

Konsep pendidikan Islam integral yang diajukan oleh Mohammad Natsir bertujuan untuk memperbaiki pendidikan agama Islam, terutama di tengah tren sekularisasi yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam (PAI) saat ini seringkali mengalami diskriminasi dalam sistem pendidikan nasional, sehingga dampaknya pada siswa menjadi kurang terlihat. Karena itu, bagi Mohammad Natsir, penerapan pendidikan Islam integral sangat penting untuk memastikan peran PAI lebih terasa

dalam kehidupan siswa (Abudin Nata, 2005:103).

Manajemen yang dirancang oleh Mohammad Natsir dianggap berhasil karena hingga saat ini, PERSIS, yang merupakan lembaga pendidikan yang awalnya diprakarsai oleh Natsir, masih menerapkan kurikulum integral. Kurikulum ini menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum di lembaga pendidikannya..

#### **d. Purifikasi Kelembagaan**

Pada tahun 1930, A. Banama, seorang anggota PERSIS, mendirikan sekolah Pendidikan Islam yang menjadi fasilitas pertama bagi sekolah dasar berkelas di PERSIS. Sekolah ini kemudian dipimpin oleh Mohammad Natsir. Dua tahun kemudian, pada 1932, didirikan sekolah menengah dan sekolah guru di Bandung. Para siswa di sekolah menengah dan sekolah guru PERSIS diwajibkan mengikuti disiplin yang ketat. Saat pendaftaran murid baru, mereka harus membaca Syahadat dan mengambil sumpah dengan menyatakan:

- 1) Menjunjung tinggi agama Allah SWT dengan sepenuh hati dan perbuatan, patuh pada perintah-Nya serta Rasul-Nya dalam segala aspek, baik perkataan maupun tindakan.
- 2) Berkomitmen untuk terus memperdalam pengetahuan umum serta ilmu-ilmu keislaman yang diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimah.
- 3) Berusaha tanpa henti untuk memperbaiki diri dan mendidik

diri sendiri hingga menjadi mukmin yang sesungguhnya.

- 4) Melaksanakan kewajiban shalat.
- 5) Tidak meninggalkan puasa yang diwajibkan.
- 6) Menyumbangkan harta, tenaga, dan pemikiran untuk kepentingan Allah SWT sesuai kemampuan.
- 7) Mengikuti teladan yang disunnahkan oleh Rasul dan para sahabatnya.
- 8) Memperlakukan saudara yang lebih tua sebagai orang tua atau kakak, dan saudara yang lebih muda sebagai anak atau adik, serta menganggap yang sebaya sebagai saudara kandung sesuai ajaran Islam.
- 9) Mengenakan pakaian sesuai dengan ketentuan Islam.
- 10) Menghindari segala hal yang melanggar kesopanan Islam dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan.
- 11) Menjauhi konsumsi alkohol dan minuman sejenisnya.
- 12) Menghindari perjudian.
- 13) Menolak berbohong.
- 14) Menolak pengkhianatan.
- 15) Menghindari perilaku tidak sopan terhadap orang tua dan wajib melayani mereka sesuai ajaran agama Islam.

Pada tahun 1927, didirikan lembaga pendidikan anak-anak dan Holland Inlandesch School (HIS) sebagai bagian dari proyek pendidikan Islam di bawah kepemimpinan Mohammad Natsir. Selanjutnya, pada 4 Maret 1936, secara resmi didirikan

Pesantren Persis pertama di Bandung, yang diberi nomor satu.

Selain pendidikan formal, PERSIS juga mendirikan pesantren bernama "Pesantren Persatuan Islam" di Bandung pada tahun 1935 di bawah bimbingan Hasan Hamid dan E. Abdurrahman. Pesantren ini beroperasi pada sore hari dan dikenal sebagai Pesantren Kecil. Pada bulan Maret 1936, A. Hassan juga mendirikan pesantren yang disebut Pesantren Besar.

Pesantren Kecil dikhususkan untuk pendidikan anak-anak, dengan jumlah siswa sekitar 100 anak pada saat itu. Sedangkan Pesantren Besar bertujuan untuk membentuk kader-kader mubaligh yang siap mengajar, menyebarkan, dan membela Islam, dengan sekitar 40 santri di bawah bimbingan E. Abdul Kadir, Mohammad Natsir, dan A. Hassan (Badri Khaeruman, 2010:52).

Pada tahun 1950, E. Abdullah dan E. Abdurrahman berupaya meningkatkan pendidikan dengan menambahkan tingkat Tsanawiyah. Pada tingkat ini, pelajaran dibagi dengan 60% untuk pelajaran agama Islam dan 40% untuk pelajaran umum. Persatuan Islam, yang fokus pada pendidikan, hingga saat ini telah mendirikan 230 pesantren berbasis ke-pesantrenan.

## **2. Modernisasi (Tajdid)**

Secara etimologi, tajdid berarti pembaruan, inovasi, restorasi,

modernisasi, dan penciptaan yang baru. Dalam konteks pemikiran tajdid dalam Islam, tajdid merujuk pada usaha intelektual Islam untuk memperbarui dan menyegarkan pemahaman serta pengamalan agama seiring dengan perubahan dan kemajuan masyarakat. Dalam kerangka waktu dan tempat, tajdid merupakan bentuk ijtihad yang sangat penting. Pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Mohammad Natsir bertujuan untuk mencari solusi terhadap berbagai masalah yang timbul. Mereka yang merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar dan petunjuk harus berpikir sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Mohammad Natsir dapat dilihat dari ideologi atau gagasan beliau mengenai pendidikan Islam:

“Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku pada kalangan mereka. Tak ada bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudah mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak dan pemuda mereka. Bangsa Jepang, satu bangsa Timur yang sekarang menjadi buahmulut seluruh orang di dunia karena majunya, masih akan terus tertinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak membukakan pintunegerinya yang selama ini tertutup rapat bagi orang-orang pintar dan ahli-ahli ilmu negeri lain yang akan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda-pemuda mereka, disamping mengirim pemuda-pemuda mereka keluar negeri mencari ilmu. Spanyol, satu negeri di Benua Barat, yang selama ini termasuk golongan bangsa kelas satu, jatuh merosot ke kelas bawah sesudah enak dalam kesenangan mereka dan tidak memperdulikan pendidikan pemuda-pemuda yang akan menggantikan pujangga-pujangga bangsa di hari kelak.” (M. Natsir, 1961:7)

Dua negara yang dicontohkan oleh Mohammad Natsir, masing-masing dari Timur dan Barat, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan sebuah bangsa. Ini menggarisbawahi bahwa kemajuan suatu negara sangat bergantung pada perhatian negara tersebut terhadap

pendidikan. Sebaliknya, penurunan atau keterbelakangan suatu negara dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berlaku untuk kedua negara yang disebutkan tetapi juga berlaku untuk banyak negara di seluruh dunia, termasuk Republik Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi indikator utama peradaban individu atau suatu bangsa.

Mohammad Natsir menilai bahwa hal terpenting dalam kehidupan seseorang adalah hak atas pendidikan, karena pendidikan adalah syarat utama bagi kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan atau kemunduran suatu negara sering kali terkait erat dengan keadaan pendidikan di negara tersebut. Dalam pandangannya mengenai ilmu-ilmu keislaman, Mohammad Natsir menginginkan adanya sistem pendidikan yang bersifat universal, integral, dan harmonis yang diterapkan di Indonesia (D.P. Sati Alimin (ed.), 1973: 119). Mohammad Natsir berpendapat bahwa dunia pendidikan merupakan bagian penting dari kekuatan umat Islam yang perlu terus dijaga, dipikirkan, dan diberdayakan. Tiga kekuatan utama untuk memberdayakan umat adalah masjid, kampus, dan pesantren, yang berfungsi sebagai basis pendidikan untuk memperkuat kekuatan Islam dan memerlukan perhatian serta pengembangan.

Natsir menginginkan pendidikan yang bersifat integral, yang menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama. Ia menolak pemisahan antara Barat dan Timur, dan menyatakan bahwa Islam hanya membedakan antara kebenaran dan kebatilan; segala sesuatu yang benar harus diterima, meskipun berasal dari Barat, sedangkan yang salah harus

ditolak, meskipun berasal dari Timur.

Menurut Natsir, pendidikan Islam seharusnya tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan dan menyelaraskan kedua jenis ilmu tersebut karena semua pengetahuan berasal dari Tuhan.

Natsir juga menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam menguasai bahasa asing, yang dianggapnya sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan. Selain mempelajari bahasa ibu, penting juga untuk mempelajari bahasa asing yang dapat membuka akses ke pengetahuan dan kemajuan global. Kemajuan berpikir sangat dipengaruhi oleh luasnya cakupan bahasa yang dikuasai (M. Natsir, 1961).

Mohammad Natsir, yang memiliki latar belakang dalam pendidikan Barat dan Islam, memainkan peran penting sebagai pengurus dan pengajar dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berkembang menjadi lembaga pendidikan formal. Lembaga ini memiliki jenjang pendidikan yang setara dengan taman kanak-kanak (Kindergarten), HIS (Hollandsche Inlandsche School), MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), dan AMS (Algemene Middelbare School), yang kemudian dikenal sebagai Pendis (Pendidikan Islam) (Jusuf A. Faisal dkk, 2001:35).

Keterlibatan langsung Mohammad Natsir dalam memimpin Pendis dari tahun 1932 hingga 1942 di Bandung menunjukkan upayanya untuk mengintegrasikan dua bidang keilmuan, yaitu agama dan umum, melalui kurikulum integral. Kurikulum ini menggabungkan aspek pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan kolonial yang masih relevan, sehingga

menghilangkan pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama dalam pendidikan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis objek penelitian mengenai Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Dr. Mohammad Natsir tentang Modernisasi dan Relevansinya Pendidikan Islam di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

##### **1. Pandangan Pendidikan Islam oleh Mohammad Natsir:**

Mohammad Natsir berpendapat bahwa pendidikan Islam harus didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan harus bersifat integral, harmonis, dan universal. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi manusia sehingga mereka menjadi individu yang bebas, mandiri, dan mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di dunia. Gagasan ini dikaitkan dengan ajaran Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan serta antara manusia satu sama lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menghasilkan individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, dan mandiri. Kurikulum pendidikan harus dikembangkan secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan umum dan spesifik siswa sesuai dengan potensi mereka, serta memupuk sikap mandiri dalam menghadapi dunia nyata. Transformasi ilmu dapat dilakukan melalui tiga tingkatan kurikulum integral: metode hikmah, mauidzah, dan mujadalah, yang berfungsi sebagai landasan normatif dan praktis. Pemikiran Mohammad Natsir bertujuan untuk mencetak individu

yang produktif, profesional, dan berakhlak karimah, serta memiliki keimanan yang teguh untuk memimpin sebagai khalifah Allah SWT di dunia.

## 2. Peran Mohammad Natsir dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia:

### a. Purifikasi:

Mohammad Natsir menekankan pentingnya purifikasi, yaitu kembali ke ajaran Islam yang murni dan menggantikan budaya lama dengan etos baru. Menurutnya, tauhid adalah dasar dari pendidikan.

### b. Modernisasi:

Natsir mendukung modernisasi pendidikan dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Dalam usaha memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia, ia mengusulkan perubahan dari sistem dikotomis menjadi sistem integratif yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum. Reformasi ini bertujuan untuk mengatasi masalah utama dan keterbelakangan dalam pendidikan, dengan harapan pendidikan Islam di Indonesia dapat berkembang, bersaing, dan produktif sambil tetap mematuhi syariat Islam.

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan skripsi ini, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan objek yang serupa, disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dan memperkuat argumen dalam penelitian mereka.

2. Untuk pihak-pihak yang ingin memanfaatkan hasil penelitian ini, disarankan agar menyertakan hasil penelitian sejenis sebagai tambahan materi, mengingat hasil penelitian ini masih bersifat sederhana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah perkata, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, cet. 1 Oktober, 2007,
- Abbas, Siradjuddin, *I'tiqad Ahlussunnah Waljamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, cet. 3, 1977.
- Alimin, Sati D.P. (ed.), *Capita Selecta Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 3, 1973.
- \_\_\_\_\_(ed), *Capita Selecta Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Pendis, cet. 1, 1957. Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2000.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, cet. 1, 1999.
- Anshari, Endang Saifudin, (ed.), *Pak Natsir 80 Tahun buku kedua*. Jakarta: Media Dakwah, cet. 1, 1988.
- Al-Aqil, Al-Musyasyar Abdullah, *Mereka yang Telah Pergi, Tokoh-tokoh Pembangunan Pergerakan Islam Kontemporer*, Terj. Dari *Min A'lami Al-Harakah wa As-Da'wah Al-Islamiyah Al-Mu'ashirah*, Oleh Khozin Abu Faqih. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, cet. 1, 2003.
- Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 4, 2009.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terj. Dari *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasati wal Mujtam'* oleh Shihabudin. Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* Terj. Dari *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*. oleh Drs. Hery Noer Aly. Bandung: CV. Dipenegoro, 1992, cet. 2.
- Al-Qarni, Aidh bin Abdullah. *391 Hadis Pilihan*, Terj. Dari *Tarjuman as-Sunnah*, oleh Muhammad Iqbal Ghazali. Lc., (Jakarta: Darul Haq, 2007), cet. 1
- (ed) *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. 1, 1991),
- Assegaf, Abd Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013. Cet. 1.

- As-Suyuti, Jamaludin Abdurrahman, Al-Jami as-Shaghir, terj. Najih Ahjad, Surabaya: Bina Ilmu, cet. 1, 1995.
- Bachtiar, Tiar Anwar, M. Natsir Pelopor Pendidikan Islam Integral, *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*, Vol. V. No. 1, 2009.
- Dahlan, Zaini, dkk. "Al-Qur'an dan Tafsirnya Yogyakarta: UII, cet. 1 1995  
Daradzat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 1996
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, cet. 1, 2004.
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. 3, 2009.
- Falah, Saeful, *Rindu Pendidikan dan Kepemimpinan M. Natsir*. Jakarta: Republika, cet. 1, 2012.
- Hadeli, *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Jakarta: PT. Ciputat Press, cet. 1, 2006.
- Hakim, Lukman (ed.), *100 Tahun Mohammad Natsir*. Jakarta: Republika, cet. 1, 2008.
- \_\_\_\_\_ (ed.), *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik* (Jakarta: Republika, cet. 1, 2008).
- Harjono, Anwar (ed.), *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir*. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2, 2011.
- Hasanudin (eds.), *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*, Jilid IV. Bandung: Angkasa, cet. 1, 2009.
- \_\_\_\_\_ dkk., *Ensiklopedia Kebahasaan Indonesia*, Jilid II. Bandung: Angkasa, cet. 1, 2009.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 1, 2006, cet. 1
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, Bandung, Fokus Media, cet. 1, 2009.
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 2005.
- \_\_\_\_\_ *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 2009.

- Ibn Majah, Muhammad Ibn Yajid ar-Rabi, *Sunan Ibn Majah, Juz 2*. Riyadh: Darussalam, 1999),
- Imam Bukhari, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*, Terj. Dari *Shahih Bukhari* oleh H. Zainuddin Hamidy (dkk.), (Jakarta: Widya, 1952)
- Jalal, Abdul Fatah, *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Dipenegoro, cet. 1, 1988
- J. Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 324
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fikih*, Terj. Dari *'Ilmu Ushul Fiqh* oleh Faiz el Muttaqin. Jakarta: Pustaka Amani, cet. 1, 2003.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, cet. 5, 2003.
- Mahmud, Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani*, Terj. Dari *At-Tarbiyah ar-Ruhiyah* oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 2000.
- Mohammad, Herry, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 2006.
- Mohammad Natsir. *Capita Selecta I*. Jakarta : 2008.
- Mohammad Natsir. *Fiqhud Da'wah*. Jakarta : Media Da'wah. 2013.
- Mohammad Natsir. *Islam dan Akal Merdeka*. Bandung : Segarsy. 2015.
- Mohammad Natsir. *Politik Santun Diantara Dua Rezim*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia. 2017
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2, 2008.
- Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. 3, 2004.
- Munadir, *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM-Press, cet. 1, 2001.
- Nata, Abudin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, cet. 3, 2005.
- Al-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*. Terj. Dari *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Tim Shalahuddin, Jakarta: Shalahuddin Press, cet. 4, 2006.

- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, cet. 1, 2002).
- Nuaraida dan Halid Alkaf, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Islamic Research Publishing, cet. 1, 2009.
- Partanto, A Pius dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Poluler*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, cet. 3, 2002.
- Shadily, Hasan (eds.), *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid V, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, cet. 1, 1984
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D), (Bandung : Alfabeta, 2019), hal. 14
- Sukmadinata, dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. 8, 2012.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers, cet. 1, 2001.  
Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah Jilid 2*. Bandung: Salamadani, cet. 1, 2010.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, cet. 1, 2004.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, Cet. 1.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. 4, 2001,
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor. *Filsafat dan praktek pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Latas, Bandung: Mijan, cet. 1, 2003
- Waite, William Outh (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana, cet. 1, 2008
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: